

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
PADA TEKS NARASI SISWA KELAS III MI BAITUL HUDA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

Shanti Laila Najmia

NIM: 2103096065

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shanti Laila Najmia
NIM : 2103096065
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS PADA TEKS NARASI SISWA KELAS III MI BAITUL HUDA

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Shanti Laila Najmia

NIM: 2103096065

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS PADA
TEKS NARASI SISWA KELAS III MI BAITUL HUDA

Nama : Shanti Laila Najmia

NIM : 2103096065

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 9 Januari 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Zulaikhah, M.Ag
NIP. 197601302005012001

Sekretaris Sidang/Penguji

Arsan Shanie, M.Pd
NIP. 199006262019031015

Penguji Utama I

Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I
NIP. 198908222019031014



Penguji Utama II

Dr. Ninit Alfianika M.Pd
NIP. 199003132020122008

Pembimbing

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd
NIP. 199202172020121003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 13 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS PADA
TEKS NARASI SISWA KELAS III MI BAITUL HUDA

Nama : Shanti Laila Najmia

NIM : 2103096065

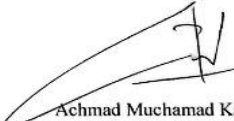
Jurusan: : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing



Achmad Muchamad Kamil, M.Pd

NIP : 199202172020121003

ABSTRAK

Judul : Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis pada Teks Narasi Siswa Kelas III MI Baitul Huda
Nama : Shanti Laila Najmia
NIM : 210309665

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dalam teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa hasil karangan teks narasi siswa dan data berupa kesalahan morfologi dan sintaksis pada teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan morfologi meliputi penghilangan afiks, peluluhan bunyi, peluluhan bunyi yang tidak sesuai, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, kesalahan bentuk dasar, serta penempatan afiks yang salah pada gabungan kata. Pada aspek reduplikasi, kesalahan ditemukan pada penggunaan tanda hubung yang tidak sesuai. Sementara itu, kesalahan sintaksis meliputi kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat buntung (tidak memiliki subjek maupun predikat), penggandaan subjek, penghilangan konjungsi, serta penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pola kesalahan siswa dalam menulis, sehingga dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, teks narasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada beliau baginda nabi Muhammad SAW. beliau yang membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis pada Teks Narasi Siswa Kelas III MI Baitul Huda” penulisan skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama menyusun skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari pembimbing, segala hambatan dan tantangan dapat teratasi. Oleh karena itu, maka sepantasnya dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ahcmad Muchamad Kamil, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari konsultasi judul hingga berakhirnya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih pula penulis tujukan kepada:

1. Prof Dr. Nizar, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd. dan Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.i, yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada wali dosen penulis Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.i, yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam menentukan judul skripsi
5. Kepada segenap dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Kepada kepala sekolah MI Baitul Huda Semarang, Ibu Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd.I dan guru kelas III B Ibu Ike Dwi Hastuti, S.Pd. yang sudah berkenan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada semua peserta didik kelas III B MI Baitul Huda yang sudah berpartisipasi dalam penelitian saya, semoga nantinya bisa sukses dan membanggakan orang tua.

8. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Mundofir terima kasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga saat ini, terima kasih sudah selalu mendidik dan memberi motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan pintu surgaku, Ibunda Mafrukhah tercinta yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan senantiasa melangitkan doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan.
9. Kepada keluarga besar saya, yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta finansial selama pengerjaan skripsi ini, terima kasih banyak atas dukungannya.
10. Teman-teman seperjuanganku, teman-teman PGMI khususnya kelas B angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan dan kata-kata semangat kepada penulis.
11. Teman-teman KKN MIT Posko 93 yang, telah memberikan pengalaman, banyak drama dan canda tawa selama 45 hari di kampung orang.
12. Teman-teman kamar 1 Asrama Muslimat yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan tawa di setiap hari-hari penuh tantangan. Terima kasih atas keceriaan, semangat,

dan kehadiran kalian yang selalu membuat suasana menjadi lebih ringan.

13. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

14. Terakhir, untuk diri saya sendiri Shanti Laila Najmia. Terima kasih sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah selalu berusaha, bertahan, berjuang dan tidak menyerah.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca. Semoga segala kebaikan, keberkahan, kesehatan dan keselamatan selalu menyelimuti kalian. Dan semoga kita senantiasa dalam rahmat, hidayah serta lindungan-Nya. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Semarang, 14 Desember 2024

Shanti Laila Najmia

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II HAKIKAT KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Kesalahan Berbahasa	12
2. Morfologi	18
3. Sintaksis	42
4. Teks Narasi.....	50
B. Kajian Pustaka Relevan	55

C.	Kerangka Berpikir	64
BAB III METODE PENELITIAN		65
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	66
1.	Tempat Penelitian	66
C.	Sumber Data.....	67
D.	Fokus Penelitian	68
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	69
F.	Uji Keabsahan Data	71
G.	Teknik Analisis Data	72
BAB IV ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS PADA TEKS NARASI SISWA		75
A.	Analisis Kesalahan Morfologi	75
B.	Analisis Kesalahan Sintaksis	110
BAB V PENUTUP		127
A.	Kesimpulan	127
B.	Saran	128
C.	Kata Penutup.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....		131
LAMPIRAN-LAMPIRAN		135
RIWAYAT HIDUP		148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Narasi oleh Azkiya	135
Lampiran 2 Teks Narasi oleh Affan	135
Lampiran 3 Teks Narasi oleh Arfa	135
Lampiran 4 Teks Narasi oleh Hasna	136
Lampiran 5 Teks Narasi oleh Saica.....	136
Lampiran 6 Teks Narasi oleh Habib.....	136
Lampiran 7 Teks Narasi oleh Arya	137
Lampiran 8 Teks Narasi oleh Annisa	137
Lampiran 9 Teks Narasi oleh Key.....	138
Lampiran 10 Teks Narasi oleh Mutia	138
Lampiran 11 Teks Narasi oleh Altaf	139
Lampiran 12 Teks Narasi oleh Feby	139
Lampiran 13 Teks Narasi oleh Rafif	139
Lampiran 14 Teks Narasi oleh Conan	140
Lampiran 15 Teks Narasi oleh Naura.....	140
Lampiran 16 Teks Narasi oleh Adeeva	141
Lampiran 17 Teks Narasi oleh Cilla.....	142
Lampiran 18 Teks Narasi oleh Zanki	143
Lampiran 19 Teks Narasi oleh Bunga	144
Lampiran 20 Teks Narasi oleh Rafif	144
Lampiran 21 Surat Penunjukkan Pembimbing	145
Lampiran 22 Surat Izin Riset	146

Lampiran 23 Surat Bukti Riset.....	147
------------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel 1.1 Kartu Data.....	70
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi yang baik memerlukan penguasaan empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai selama belajar Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan formal agar individu dapat berkomunikasi secara efektif. Menulis menjadi keterampilan paling sulit dari keempat keterampilan berbahasa. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis membutuhkan keterampilan lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca, sehingga keterampilan menulis perlu adanya kegiatan yang berkelanjutan.¹ Oleh karena itu, tak jarang banyak yang memiliki keterampilan menulis sangat rendah.

Keterampilan menulis yang rendah sering kali terlihat dari berbagai kesalahan yang muncul dalam karya siswa. Secara umum, tulisan dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Di antara jenis-jenis tulisan ini, karangan narasi sering kali menjadi fokus pengajaran di sekolah karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide

¹ Ina Magdalena, “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, (Vol. 3, No. 2 tahun 2021), hlm. 387-388

dan pengalaman mereka dalam bentuk cerita yang menarik. Melalui latihan menulis narasi, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Setiap paragraf dalam karangan narasi harus didasari oleh gagasan atau ide yang jelas. Tanpa adanya gagasan, tulisan tersebut tidak akan memiliki makna.

Menulis karangan narasi memerlukan keterampilan yang sesuai dengan kaidah penulisan, seperti menyusun kalimat dengan ejaan yang benar, memilih kata yang tepat, dan menghubungkan kata-kata agar makna jelas. Meskipun demikian, sering terjadi kesalahan berbahasa dalam tulisan siswa yang berkaitan dengan tata bahasa dan penggunaan bahasa yang dapat mengubah makna. Kesalahan ini menunjukkan pentingnya penguasaan keterampilan menulis yang baik, yang menjadi indikator keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.²

Kesalahan berbahasa sering terjadi ketika siswa tidak mematuhi aturan dalam bahasa tertulis. Kesalahan ini dapat dikategorikan dalam beberapa bidang, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana³. Keterampilan menulis

² Retno Andini Pratiwi, dkk., "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Majalah Bahana Mahasiswa. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, (Vol. 2, No. 1, tahun 202) hlm. 38–47.

³ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

mencakup berbagai kemampuan, seperti penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, penyusunan kalimat yang efektif, dan penggunaan ejaan yang benar. Di antara aspek-aspek tersebut, morfologi dan sintaksis sangat penting untuk menghasilkan tulisan berkualitas. Morfologi membantu siswa memahami bentuk dan perubahan kata, sementara sintaksis memungkinkan mereka menyusun frasa dan kalimat secara tepat. Keduanya berkontribusi pada kejelasan dan kohesi tulisan. Dengan menguasai morfologi dan sintaksis, siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, pengajaran yang menekankan kedua aspek ini sangat krusial dalam proses pembelajaran bahasa.

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang morfem dan proses pembentukannya menjadi sebuah kata. Kesalahan morfologi dapat berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, kekeliruan dalam pengulangan kata, serta kesalahan dalam menyusun kata majemuk. Kajian ini penting untuk memastikan penggunaan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa.⁴ Sementara itu, sintaksis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari cara

⁴ Istifaiya Velayani, dkk., “Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis Pada Karangan Narasi Siswa Kelas 4 SD 1 BarongaN” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 7, No.1, tahun 2024), hlm. 48–57.

penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Kajian ini mencakup struktur elemen kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta aturan penggunaan konjungsi dan susunan kata. Kesalahan sintaksis sering ditemukan dalam bentuk penghilangan unsur wajib, penggunaan konjungsi yang berlebihan, atau struktur kalimat yang tidak logis. Pemahaman sintaksis sangat penting untuk menghasilkan kalimat yang jelas dan terstruktur.

Morfologi dan sintaksis adalah dua komponen utama dalam gramatika yang saling melengkapi. Morfologi memastikan pembentukan kata sesuai aturan, sedangkan sintaksis memastikan penyusunan kata menjadi kalimat yang jelas dan bermakna. Pemahaman kedua aspek ini sangat penting dalam keterampilan menulis, terutama untuk menyampaikan ide secara terstruktur, logis, dan efektif.

Keterampilan menulis narasi siswa kelas III di MI Baitul Huda masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas III MI Baitul Huda, terungkap bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menulis secara efektif. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar kesalahan umum terkait dengan pembentukan kata dan struktur kalimat, seperti penggunaan imbuhan yang tidak tepat serta kalimat yang kurang tersusun dengan jelas. Selain itu, beberapa siswa juga masih cenderung menulis dengan cara mengeja kata satu per satu,

sehingga teks yang dihasilkan menjadi kurang teratur dan sulit dipahami. Situasi ini menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan terarah, terutama dalam mengatasi kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa. Dengan melakukan analisis terhadap kesalahan ini, diharapkan strategi pengajaran dapat diperbaiki agar siswa dapat lebih mampu menyusun teks narasi yang baik dan jelas.

Pentingnya keterampilan menulis bagi siswa tidak bisa diabaikan, karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendukung proses belajar secara keseluruhan. Kesalahan dalam menulis, khususnya yang berkaitan dengan aspek morfologi dan sintaksis, sering terjadi dan menjadi penghambat bagi siswa dalam menyampaikan gagasan dengan jelas dan tepat. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap kesalahan-kesalahan tersebut untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama pada teks narasi.

Salah satu metode efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan melakukan analisis kesalahan berbahasa secara menyeluruh. Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dalam berbahasa, baik

pada tataran morfologi, fonologi, maupun sintaksis, yang dapat memberikan manfaat penting dalam proses pembelajaran bahasa.⁵

Selain itu, peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, khususnya dalam pembelajaran formal. Guru dapat menyusun materi pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut, serta memberikan latihan menulis yang berfokus pada penggunaan morfologi dan sintaksis yang tepat. Dengan demikian, pembinaan keterampilan menulis siswa tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga kualitas tulisan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa, dengan fokus pada tataran linguistik khususnya dalam bidang morfologi dan sintaksis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan struktur bahasa dalam tulisan siswa masih tergolong rendah. Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan bahasa terlihat jelas pada kesalahan dalam penyusunan kalimat dalam karangan mereka.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi*, (Jakarta: Angkasa Bandung, 2011), hlm. 65

Analisis kesalahan berbahasa dapat menjadi umpan balik yang berguna untuk perbaikan dalam pengajaran bahasa, serta membantu mencegah dan mengurangi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Dengan mengetahui jenis-jenis kesalahan yang sering terjadi, para pendidik dapat mengarahkan siswa dalam memperbaiki dan menyempurnakan tulisan mereka. Proses pembelajaran yang berfokus pada perbaikan kesalahan ini diharapkan mampu mengurangi kesalahan yang sama di masa mendatang, sehingga keterampilan menulis siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan morfologi dan sintaksis yang ditemukan pada teks narasi siswa, sebagai upaya untuk memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih efektif. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pola kesalahan siswa dan bagaimana kesalahan tersebut dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Analisis kesalahan berbahasa memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan berbahasa. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang jenis-jenis kesalahan yang sering terjadi, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan

memahami kesalahan yang dibuat oleh siswa, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan terarah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian terhadap analisis kesalahan menulis morfologi dan sintaksis pada teks narasi siswa kelas III di MI Baitul Huda. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa, sehingga dapat meningkatkan kualitas tulisan dan pemahaman siswa terhadap aspek morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kesalahan morfologi pada teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda?
2. Bagaimana kesalahan sintaksis pada teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan morfologi pada teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis pada teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda..

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang aplikatif, terutama dalam konteks perbaikan struktur gramatikal kalimat siswa. Dengan menganalisis kesalahan morfologi dan sintaksis, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbaikan bahasa, tetapi juga berkontribusi pada penyusunan dan pengembangan teori pembelajaran yang berkaitan dengan performansi siswa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga memperkuat pemahaman dan kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini berperan penting dalam menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan guru wawasan yang lebih dalam mengenai kesalahan morfologi dan sintaksis yang umum terjadi pada siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan adaptif, serta memberikan umpan balik yang lebih tepat untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan berbahasa mereka.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran bahasa yang lebih relevan. Dengan mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

3) Bagi Siswa

Siswa akan memperoleh manfaat langsung dari perbaikan struktur gramatikal dalam kalimat yang mereka buat. Dengan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan morfologi dan sintaksis, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, yang

berdampak positif pada prestasi akademis dan komunikasi sehari-hari.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang linguistik dan pendidikan bahasa. Temuan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai kesalahan bahasa dan strategi pembelajaran yang efektif, serta memperkaya literatur yang ada.

BAB II

HAKIKAT KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS

A. Deskripsi Teori

1. Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang menyimpang dari aturan komunikasi, norma sosial, dan kaidah tata bahasa Indonesia. Penyimpangan ini mencakup kesalahan dalam pemilihan kata, pembentukan kalimat, dan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan sistem ejaan yang ditetapkan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.¹

Kesalahan berbahasa merujuk pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat, yang menyimpang dari kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Kaidah-kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia, seperti Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berfungsi sebagai acuan standar untuk

¹ Setyawati Nanik, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13

menentukan kebenaran atau kesalahan dalam suatu tuturan.²

Penyimpangan kebahasaan dapat mempengaruhi kejelasan dan efektivitas komunikasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam penyusunan teks tertulis. Berbagai aspek yang dapat menjadi sumber kesalahan meliputi pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan tata bahasa yang salah, dan ketidaksesuaian struktur kalimat dengan sistem kebahasaan yang berlaku.

Kesalahan berbahasa adalah kekeliruan yang terdapat dalam ucapan atau tulisan pengguna bahasa. Kekeliruan ini berupa bagian-bagian yang menyimpang dari norma baku atau aturan yang telah ditetapkan dalam penggunaan bahasa oleh penuturnya. Kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar dalam komunikasi lisan maupun tulisan dan dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa, yang sangat penting dalam pemerolehan dan pengajaran bahasa.³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik

² Reni Supriani dan Ida Rahmadani Siregar, "Analisis Kesalahan Berbahasa", *Jurnal dukasi Kultura*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2016), hlm. 30

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*.

(Bandung: Penerbit Angkasa, 2011), hlm. 126

secara lisan maupun tulisan, yang tidak sesuai atau menyimpang dari aturan-aturan dalam kaidah tata bahasa. Kesalahan ini meliputi penyimpangan dalam struktur kalimat, pemilihan kata, dan penggunaan ejaan yang tidak mengikuti standar baku bahasa Indonesia, yang dapat mengurangi efektivitas dan kejelasan komunikasi.

b. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan berbahasa terletak pada pengguna bahasa itu sendiri, bukan pada bahasa yang digunakan. Terdapat tiga kemungkinan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa, yaitu:

Pertama, kesalahan disebabkan oleh pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, yaitu bahasa ibu (B1). Ketika seseorang belajar bahasa kedua (B2), kebiasaan dan aturan dalam bahasa pertama (B1) bisa memengaruhi cara berbicara atau menulis dalam bahasa kedua. Perbedaan antara sistem bahasa pertama dan bahasa kedua inilah yang menjadi sumber kesalahan.⁴

⁴ Setyawati Nanik, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 16

Kedua, kesalahan terjadi karena kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. Hal ini berarti bahwa seseorang belum sepenuhnya menguasai atau memahami cara yang benar dalam menggunakan bahasa. Kekurangpahaman ini dapat mengarah pada kesalahan dalam menerapkan aturan-aturan bahasa, seperti penggunaan kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang salah, atau penerapan kaidah yang tidak sesuai. Seseorang sering kali tidak menyadari kesalahan ini karena mereka belum memahami secara mendalam kondisi atau aturan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Kesalahan semacam ini sering kali disebabkan oleh kesulitan dalam memahami kaidah bahasa atau kegagalan untuk menerapkan kaidah secara tepat sesuai dengan konteks yang dimaksudkan.

Ketiga, pengajaran bahasa yang kurang tepat juga menjadi faktor penyebab kesalahan berbahasa. Hal ini berkaitan dengan kualitas bahan ajar dan cara pengajaran yang digunakan. Bahan ajar yang kurang tepat, pemilihan metode yang tidak sesuai, serta pengurutan materi yang tidak jelas dapat menghambat pemahaman pembelajar terhadap bahasa. Cara pengajaran yang tidak efektif juga dapat memperburuk kesalahan berbahasa.

c. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peneliti bahasa, yang meliputi pengumpulan data, identifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan menurut penyebabnya, serta penilaian terhadap tingkat keseriusan kesalahan tersebut. Perbaikan kesalahan berbahasa sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.⁵

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipahami sebagai prosedur yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa dalam mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi, menjelaskan, serta mengevaluasi kesalahan-kesalahan tersebut.⁶ Analisis kesalahan berbahasa berfokus pada bahasa yang sedang dipelajari atau menjadi target pembelajaran, karena analisis ini dapat memberikan manfaat besar dalam mendukung kelancaran proses pengajaran. Melalui analisis kesalahan, guru dapat

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2021), hlm. 68

⁶ Setyawati Nanik, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 18

lebih mudah mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami bahasa tersebut.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interlanguage, yaitu bahasa peralihan yang digunakan oleh pembelajar bahasa. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membantu pembelajar bahasa mencapai tujuan pembelajaran dengan mengidentifikasi penyebab kesalahan serta cara-cara untuk mengatasi kesalahan yang muncul selama proses penguasaan bahasa kedua.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memperbaiki kekeliruan dalam berbahasa. Perbaikan ini sangat penting agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan benar, sehingga tidak terus-menerus melakukan kesalahan dalam berbahasa, kemudian memberikan manfaat tertentu bagi proses pengajaran bahasa.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam aspek morfologi dan sintaksis. Pada

⁷ Pranowo, *Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), hlm. 58

tataran morfologi, penelitian ini hanya mengkaji kesalahan dalam bidang afiksasi dan duplikasi. Sementara itu, pada tataran sintaksis, penelitian ini terbatas pada analisis kesalahan pada kalimat.

2. Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Secara etimologis, istilah *morfologi* berasal dari kata *morf*, yang berarti "bentuk," dan *logi*, yang berarti "ilmu." Dengan demikian, secara harfiah, morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk. Dalam lingkup linguistik, morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur kata, perubahan bentuknya, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap makna dan kategori gramatikalnya.⁸

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari secara rinci struktur kata, termasuk perubahan bentuknya serta pengaruhnya terhadap jenis dan makna

⁸ Abdul Chaer, "*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

kata. Bidang ini juga mempelajari fungsi perubahan bentuk kata, baik dari sisi gramatikal maupun semantik.⁹

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk tersebut terhadap makna dan jenis kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari struktur kata dan peran perubahan bentuknya, baik dalam fungsi gramatikal, di mana makna kata bergantung pada konteks penggunaannya, maupun fungsi semantik yang berkaitan dengan makna leksikal atau kamus.¹⁰

Dari berbagai definisi di atas, morfologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk kata, proses pembentukannya, serta perubahan yang terjadi pada kata dan morfem. Selain itu, morfologi juga mempelajari bagaimana perubahan tersebut memengaruhi makna (fungsi semantik) dan kategori kata (fungsi gramatikal).

Kajian morfologi meliputi satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, serta alat-alat yang digunakan

⁹ Henry Guntur Tarigan, “*Pengajaran Morfologi*”, (Bandung: ANGKASA, 2009)

¹⁰ Ramlan, “*Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*”, (Yogyakarta: CV. Karyono, 2012), hlm.29

dalam proses tersebut. Satuan morfologi mencakup morfem (seperti akar kata atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan berbagai komponen, seperti bentuk dasar atau komponen dasar, alat pembentuk (afiksasi, pengulangan, dan penggabungan), serta makna gramatikal.¹¹

b. Satuan Morfologi

Satuan morfologi dalam penelitian ini berfokus pada morfem, yaitu satuan gramatikal terkecil yang bermakna secara leksikal atau gramatikal. Morfem dibagi menjadi dua jenis utama: morfem akar dan morfem afiks.

Morfem akar berfungsi sebagai dasar atau pokok pembentukan kata dan memiliki makna leksikal yang dapat berdiri sendiri, seperti pada kata "*rumah*" atau "*makan*." Sementara itu, morfem afiks, seperti *me-*, *ber-*, atau *-kan*, tidak memiliki makna leksikal sendiri, tetapi berperan memberikan makna gramatikal, seperti menunjukkan hubungan waktu, cara, atau kategori kata. Kombinasi antara morfem akar dan afiks memungkinkan terbentuknya kata-kata baru dengan variasi bentuk dan makna.

¹¹ Abdul Chaer, "*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 7

Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Berikut ini adalah penjelasan morfem bebas dan morfem terikat:

1) Morfem Bebas

Morfem bebas, juga dikenal sebagai morfem akar, adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan digunakan langsung dalam percakapan tanpa perlu bergabung dengan morfem lain.¹² Morfem ini berfungsi sebagai bentuk dasar dalam pembentukan kata karena belum mengalami perubahan morfemis dan memiliki makna yang lengkap.

Contoh morfem bebas adalah kata benda seperti *buku*, *meja*, dan *rumah*, kata kerja seperti *makan*, *minum*, dan *tidur*, serta kata sifat seperti *besar*, *panjang*, dan *cantik*. Morfem bebas juga mencakup kata ganti seperti *saya*, *kamu*, dan *mereka*. Morfem ini memiliki makna lengkap dan bisa berdiri sendiri dalam kalimat tanpa perlu tambahan afiks.

2) Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan morfem

¹² Abdul Chaer, “*Linguistik Umum*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm.

lain untuk membentuk kata yang bermakna.¹³ Morfem ini, yang juga disebut morfem afiks, tidak memiliki makna leksikal sendiri, melainkan berfungsi untuk menghasilkan makna gramatikal.

Morfem terikat berupa afiks dibagi menjadi tiga jenis: prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Prefiks, seperti ber- (berlari), me- (membaca), dan ter- (terjatuh), ditambahkan di awal kata. Sufiks, seperti -kan (membacakan) dan -i (memberi), berada di akhir kata. Konfiks menggabungkan awalan dan akhiran, seperti ke-...-an (kebersihan) dan pe-...-an (pendidikan). Morfem ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berguna untuk membentuk kata dengan makna yang lebih spesifik.

Dapat disimpulkan bahwa morfem bebas merupakan morfem yang bisa berdiri sendiri sebagai kata utuh, langsung digunakan dalam percakapan, dan berfungsi sebagai dasar pembentukan kata, seperti kata benda, kerja, sifat, atau ganti. Sebaliknya, morfem terikat, atau afiks, tidak bisa berdiri sendiri dan hanya

¹³ Abdul Chaer, "*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 7

mempunyai makna gramatikal. Afiks meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran), yang membentuk kata baru dengan makna lebih spesifik.

c. Proses Morfologi

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dalam bahasa melalui penggabungan morfem-morfem. Proses ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti afiksasi (penambahan afiks pada morfem dasar), reduplikasi (pengulangan bentuk kata), komposisi (penggabungan dua morfem bebas), dan akronimisasi (pemendekan kata). Setiap proses ini menghasilkan kata baru dengan makna yang berbeda atau lebih spesifik.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kesalahan pada proses morfologi adalah proses afiksasi dan proses reduplikasi.

1) Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk atau morfem dasar, yang melibatkan unsur-unsur berupa bentuk dasar, afiks, serta makna

¹⁴ Abdul Chaer, “*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 25

gramatikal yang dihasilkan dari proses tersebut. Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada suatu bentuk, baik berupa bentuk tunggal maupun pembentukan kata baru. Dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada suatu bentuk kata untuk menghasilkan kata baru dengan makna tertentu.¹⁵

Proses afiksasi, atau pengimbuhan, melibatkan penambahan afiks pada kata dasar. Berikut ini adalah penjelasan proses afiksasi:

a) Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di awal kata dasar untuk membentuk kata dengan makna atau fungsi baru, seperti *me-* pada kata *menghibur*. Jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi *ber-*, *per-*, *ke-*, *se-*, *pe-*, *peN-*, *di-*, *meN-*, dan *ter-*.¹⁶

(1) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-*, *ber-*, atau *bel-* sesuai fonem awal kata dasar. Jika kata dasar dimulai dengan /r/ atau berakhiran

¹⁵ Abdul Chaer, “*Morfologi Bahasa...*” hlm. 26

¹⁶ Abdul Chaer, “*Morfologi Bahasa...*” hlm. 26

/er/, prefiks menjadi *be-* (contoh: *beserta*). Jika tidak ada fonem /r/ atau /er/, prefiks tetap *ber-* (contoh: *bermain*). Untuk kata dasar yang dimulai dengan fonem /aj/, prefiks berubah menjadi *bel-* (contoh: *belajar*).

(2) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* erat kaitannya dengan *ber-*. Biasanya, kata kerja berawalan *ber-* akan memiliki kata benda dengan prefiks *per-*. Misalnya, dari *tapa* menjadi *bertapa* (kata kerja) dan *pertapa* (kata benda). Seiring perkembangan bahasa, prefiks *per-* pada nomina kini berubah menjadi *pe-*, seperti *pertapa* yang berubah menjadi *petapa*.

(3) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* selalu tetap bentuknya saat diimbuhkan di depan kata dasar. Penting membedakan antara *ke-* sebagai prefiks dan *ke-* sebagai kata depan. Sebagai prefiks, *ke-* langsung digabung dengan kata dasar tanpa spasi. Sedangkan jika berfungsi sebagai kata depan, *ke-* ditulis terpisah, mirip.

(4) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* berasal dari kata *sa* yang berarti satu, tetapi akibat pengaruh struktur kata, vokal *a* berubah menjadi *e*. Prefiks *se-* tidak memiliki variasi bentuk dan pengimbuhan dilakukan dengan menambahkan *se-* di depan kata yang akan diimbuhnya. Contohnya adalah *se- + rumah* menjadi *serumah*.

(5) Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* tetap mempertahankan bentuknya saat digabungkan dengan kata dasar. Prefiks *pe-* merupakan salah satu afiks yang bersifat produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan menempatkan *pe-* di awal kata yang diimbuhnya. Contoh penggunaannya antara lain pada kata *penulis*, *pemain*, dan *pengusaha*.

(6) Prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* mengalami perubahan morfofonemik berdasarkan fonem awal bentuk dasar. Prefiks ini menjadi *peng-* jika diawali /k/, /g/, /h/, /kh/, atau vokal (a, i, u, e, o) (contoh: *pengambil*), *pe-* jika diawali /l/, /m/, /n/, /ny/,

/ng/, /r/, /y/, atau /w/ (contoh: pemakan), dan pen- untuk fonem awal /d/, /t/, /c/, atau /j/ (contoh: pendatang, pencetak). Untuk fonem awal /b/, /p/, atau /f/, prefiks berubah menjadi pem- (contoh: pemukul), dan menjadi peny- jika diawali /s/ (contoh: penyayang). Prefiks ini juga berubah menjadi penge- jika bentuk dasar hanya satu suku kata (contoh: pengetik).

(7) Prefiks *di-*

Penggunaan prefiks "di-" dan kata depan "di" dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dan penting untuk dipahami. Prefiks "di-" berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya, seperti dalam contoh "ditangkap" atau "dihancurkan," yang menunjukkan bahwa subjek mengalami tindakan tersebut. Di sisi lain, kata depan "di" digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, seperti dalam kalimat "di perpustakaan" atau "di

rumah," yang menunjukkan di mana suatu tindakan berlangsung.

(8) Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* adalah imbuhan produktif yang berubah bentuk sesuai fonem awal kata dasar. Variasi bentuknya meliputi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Prefiks ini menjadi *meng-* jika diawali /k/, /g/, /h/, /kh/, atau vokal (contoh: mengambil), *me-* untuk fonem awal /l/, /r/, /y/, /w/, atau konsonan sengau seperti /m/, /n/, /ny/, dan /ng/ (contoh: melatih), dan *men-* untuk /d/, /t/, serta /c/, /j/, /sy/, atau /z/ (contoh: mendatang, menjawab). Jika diawali /b/, /p/, atau /f/, prefiks menjadi *mem-* (contoh: membantu), sedangkan untuk /s/, berubah menjadi *meny-* dengan peluluhan /s/ (contoh: menyayangi). Pada kata dasar bersuku satu, prefiks ini menjadi *menge-* (contoh: mengetik).

(9) Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* memiliki dua bentuk utama, yaitu *ter-* dan *te-*. Bentuk *ter-* digunakan jika kata dasar tidak diawali konsonan /r/ (contoh:

terangkat), sedangkan te- digunakan jika diawali konsonan /r/ (contoh: terasa). Dalam beberapa kata, prefiks ini berubah menjadi tel- (contoh: telanjur dan telentang).

b) Sufiks

Sufiks merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada akhir kata dasar untuk menghasilkan kata baru. Akhiran ini berfungsi untuk merubah atau membentuk kata dengan cara menyisipkannya di belakang bentuk dasar.¹⁷ Dalam bahasa Indonesia, sufiks meliputi -an, -i, -kan, -nya, -in, -al, -il, -iah, -if, -ik, -is, -istis, -at, -si, -ika, -ir, -ur, -ris, -us, -isme, -is, -isasi, -isida, -ita, -or, dan -tas.

Sufiks -an, -i, -kan, dan -nya memiliki peran penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Sufiks -an digunakan untuk membentuk kata, seperti pada kata tulisan. Sufiks -i membentuk kata kerja atau kata sifat, seperti pada kata garami dan alami. Sufiks -kan ditambahkan di akhir kata dasar, seperti pada kata bacakan. Sufiks -nya

¹⁷ Ida Bagus Putrayasa, “Analisis Kalimat (Fungsi, kategori, dan peran)”, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 19

konsisten dalam bentuknya dan memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai pronomina ketiga tunggal untuk menunjukkan kepemilikan atau objek, seperti pada kalimat "*Bukunya sudah tak layak pakai,*" dan kedua, membentuk nomina dengan makna gramatikal tertentu, seperti dalam kalimat "*Turunnya harga beras menggembirakan rakyat.*" Selain itu, -nya juga dapat menyatakan penegasan, seperti pada kalimat "*Pulangny beli oleh-oleh.*"

c) **Konfiks**

Konfiks atau simulfiks adalah imbuhan yang terdiri dari gabungan prefiks dan sufiks yang ditambahkan secara bersamaan pada kata dasar.¹⁸ Contoh konfiks dalam bahasa Indonesia antara lain ber-an, ber-kan, ke-an, pe-an, per-an, dan se-nya. Konfiks ini berfungsi untuk membentuk kata baru dengan menempelkan prefiks di depan dan sufiks di belakang kata dasar.

Konfiks ber-an terdiri dari prefiks ber- dan sufiks -an, seperti pada kata bermunculan, yang

¹⁸ Abdul Chaer, "*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 25

membentuk kata kerja. Ber-kan adalah gabungan prefiks ber- dan sufiks -kan, seperti pada kata berdasarkan. Ke-an menggabungkan prefiks ke- dan sufiks -an, seperti pada kata kenakalan. PeN-an adalah gabungan prefiks peN- dan sufiks -an, dengan berbagai variasi, seperti pe-an pada kata pelarian, pem-an pada kata pembinaan, pen-an pada kata pendirian, peny-an pada kata penyaringan, peng-an pada kata pengiriman, dan penge-an pada kata pengetikan.

2) Reduplikasi

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses pengulangan elemen gramatikal, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang bisa melibatkan perubahan fonem atau tidak. Hasil dari pengulangan ini adalah kata ulang, sedangkan elemen yang diulang merupakan bentuk dasar.

Reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau bagian dari kata. Proses ini dapat menghasilkan kata dengan pengulangan penuh

atau sebagian, seperti pada contoh "*anjing-anjing*", "*lelaki*", "*sayur-mayur*", dan lainnya.¹⁹

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan satuan morfemis, yaitu unit terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna.²⁰ Dalam tataran morfologi, hasil dari reduplikasi disebut kata ulang. Kata ulang terbentuk ketika dua unsur yang diulang tersebut digabungkan tanpa ada jeda atau pemisahan. Kedua unsur tersebut diucapkan secara bersamaan sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, dalam penulisan ejaan, kata ulang ini sering dirangkaikan dengan tanda hubung untuk menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut harus dibaca bersama tanpa pemisahan. Bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia harus disertai dengan tanda hubung untuk menunjukkan bahwa pengulangan kata atau unsur kata tersebut merupakan satu kesatuan.

Reduplikasi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaktis. Reduplikasi

¹⁹ Hasan Alwi, "*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*", (Jakarta : Balai Pustaka, 2003)

²⁰ Abdul Chaer, "*Linguistik Umum*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 182

fonologis hanya melibatkan pengulangan bunyi tanpa mengubah makna kata, seperti pada kata "*dada*", "*pipi*", dan "*kuku*". Sementara itu, reduplikasi morfemis melibatkan pengulangan leksem yang dapat mengubah status kata dan makna gramatikalnya, seperti pada kata "*buku-buku*", "*rumah-rumah*", dan "*bunga-bunga*", yang sering menunjukkan bentuk jamak atau kata turunan. Terakhir, reduplikasi sintaktis terjadi ketika pengulangan menghasilkan satuan lebih besar, seperti klausa, yang berada di luar morfologi, contohnya dalam kalimat "*Jauh-jauh didatanginya juga rumah sahabat lamanya itu*", di mana pengulangan memberi makna penegasan. Ketiga jenis reduplikasi ini menunjukkan peran penting pengulangan dalam pembentukan kata dan struktur kalimat dalam bahasa.²¹

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

²¹ Harimurti Krisdalaksana, "*Kamus Linguistik*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

a) Pengulangan Seluruh

Pengulangan secara keseluruhan adalah pengulangan bentuk dasar secara utuh, tanpa adanya perubahan pada fonem dan tanpa melibatkan penambahan afiks. Misalnya: *sepeda-sepeda*.

b) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasar, bukan keseluruhan. Bentuk dasar yang digunakan umumnya berupa bentuk kompleks, tetapi ada beberapa bentuk tunggal, seperti lelaki dari laki, tetamu dari tamu, beberapa dari berapa, pertama-tama dari pertama, dan segala-gala dari segala. Kata pertama dan segala dianggap bentuk tunggal karena tidak dapat dipecah menjadi satuan morfologis lebih kecil tanpa kehilangan makna. Meskipun pertama memiliki kesamaan bentuk dengan utama melalui unsur tama, keduanya berbeda makna sehingga masing-masing dianggap satu morfem.

- c) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam kelompok ini, bentuk dasar diulang sepenuhnya dan digabungkan dengan proses penambahan afiks. Pengulangan dan pembubuhan afiks ini dilakukan bersamaan untuk menghasilkan satu fungsi tertentu. Sebagai contoh, pada kata kereta-keretaan, proses pembentukannya menggunakan bentuk dasar kereta, bukan keretaan.

Hal ini sesuai dengan aturan bahwa bentuk dasar harus berupa satuan yang dikenal dan digunakan dalam bahasa. Aturan ini menegaskan bahwa bentuk dasar yang digunakan dalam pembentukan kata harus memiliki makna yang jelas dan biasa ditemukan dalam pemakaian sehari-hari. Karena keretaan bukan bentuk yang dikenal atau digunakan dalam bahasa, bentuk tersebut tidak dapat dianggap sebagai dasar yang sah. Sebaliknya, bentuk dasar yang valid dalam kasus ini adalah kereta, yang memang memiliki makna dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang dalam kelompok ini jumlahnya sangat sedikit. Contohnya adalah bolak-balik, yang memiliki kata dasar balik. Kata ulang ini terbentuk dengan mengulang seluruh bentuk dasar tetapi mengalami perubahan bunyi (fonem). Pada bolak-balik, vokal a pada balik berubah menjadi o di suku kata pertama (bolak), dan vokal i berubah menjadi a di suku kata kedua (balik menjadi balak). Contoh lainnya adalah gerak-gerik, yang berasal dari bentuk dasar gerak. Bentuk dasar ini diulang sepenuhnya dengan sedikit penyesuaian bunyi untuk menghasilkan kata ulang. Jenis kata ulang ini unik karena menggabungkan pengulangan penuh dengan perubahan bunyi tertentu untuk menciptakan bentuk baru yang bermakna khusus.

d. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan morfologi adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena pemilihan afiks yang salah, penggunaan reduplikasi yang tidak tepat, dan kesalahan dalam menyusun gabungan kata atau kata majemuk. Pada penelitian ini, kajian analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi hanya berfokus pada bentuk

kesalahan dalam bidang afiksasi dan reduplikasi. Berikut ini penjelasannya:

1) **Kesalahan Afiksasi**

Bentuk kesalahan morfologi, khususnya dalam bidang afiksasi, disebabkan oleh beberapa hal. Berikut ini penjelasan kesalahan afiksasi dalam morfologi menurut Setyawati disebabkan, yaitu:²²

a) Penghilangan afiks

Penghilangan afiks dalam kesalahan morfologi terjadi ketika prefiks seperti *meng-* dan *ber-* tidak digunakan dengan benar. Contohnya, pada kalimat “*Anak-anak itu ambil buku dari meja,*” seharusnya kata “*ambil*” diganti dengan “*mengambil*” sesuai kaidah kalimat aktif. Demikian juga, pada kalimat “*Kami duduk di taman sambil main ayunan,*” kata “*main*” seharusnya diganti dengan “*bermain*” untuk menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung.

²² Nanik Setyawati, “*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*”, (Surakarta: Balai. Pustaka, 2010), hlm. 76

- b) Peluluhan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

Dalam tata bahasa Indonesia, kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/, /t/, /p/, dan /s/ seharusnya mengalami peluluhan ketika mendapat imbuhan *meng-* atau *peng-*. Contohnya adalah kata *menselesaikan* yang seharusnya ditulis *menyelesaikan*, kata *menterjemahkan* yang seharusnya *menerjemahkan*, kata *memprogram* yang seharusnya *memrogram*, dan kata *mengkomunikasikan* yang seharusnya *mengomunikasikan*.

- c) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh

Dalam tata bahasa Indonesia, kata dasar yang diawali fonem /k/, /t/, /p/, dan /s/ seharusnya mengalami peluluhan saat mendapat imbuhan *meng-* atau *peng-*. Contohnya, kata *menselesaikan* seharusnya menjadi *menyelesaikan*, *menterjemahkan* menjadi *menerjemahkan*, *memprogram* menjadi *memrogram*, dan *mengkomunikasikan* menjadi *mengomunikasikan*.

d) Penggantian morf

Kesalahan morfem sering terjadi pada prefiks dalam bahasa Indonesia. Prefiks *menge-* sering tergantikan oleh *me-* pada kata dasar bersuku satu, seperti *mencat* yang seharusnya *mengecat*. Prefiks *ber-* kerap salah digunakan pada kata dengan fonem awal *r* atau unsur *er*, seperti *berkerja* yang benar *bekerja*, dan *berterbangan* menjadi *beterbangan*. Prefiks *bel-* diganti *ber-* pada kata seperti *ajar* dan *unjur*, yang seharusnya *belajar* dan *belunjur*. Kesalahan lain terjadi pada prefiks *pel-* yang diganti *per-*, seperti *perajaran* yang benar *pelajaran*, dan *pe-* yang tergantikan *per-* pada kata seperti *perkerja* menjadi *pekerja*. Terakhir, prefiks *tekeliru* menjadi *ter-* seperti pada *terperdaya* yang benar *teperdaya*.

e) Penyingkatan morf seperti *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* yang tidak sesuai kaidah

Penyingkatan morf terjadi ketika prefiks seperti *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* dipendekkan, menghasilkan bentuk kata tidak baku. Contoh penyingkatan morf antara lain: *me-* menjadi *n*, *meny-* menjadi *ny*, *meng-* menjadi *ng*, *menge-*

menjadi nge, dan mem- menjadi m. Misalnya, membawa disingkat menjadi mbawa, menggelap menjadi ngelap, menari menjadi nari, dan menyuruh menjadi nyuruh.

- f) Penggunaan afiks yang tidak tepat dengan kata dasar

Kesalahan penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa bentuk. Misalnya, prefiks *ke-* sering keliru digunakan sebagai padanan *ter-*, seperti pada kata *kedengar* yang seharusnya *terdengar* dan *kelihat* yang seharusnya *terlihat*. Selain itu, sufiks *-ir* dari bahasa asing masih digunakan meski tidak baku, misalnya *terinspirir* yang benar adalah *terinspirasi*, dan *mengkomplemir* seharusnya *mengonfirmasi*. Sufiks *-isasi*, hasil serapan bahasa Belanda dan Inggris, sering dianggap berdiri sendiri, seperti pada *memlegalisasi hukum*, padahal penggunaannya dipengaruhi oleh serapan langsung.

- g) Penentuan bentuk dasar yang keliru

Kesalahan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia meliputi penggunaan afiks yang tidak tepat, seperti penggunaan konfiks *di-...-kan* pada

dilaksanakakan yang seharusnya *dilaksanakan*. Prefiks *meng-* juga keliru, seperti *mengkomplitkan* yang benar *melengkapi*. Sufiks *-wan* pun salah digunakan, misalnya *ilmuwan* untuk orang yang hanya mempelajari ilmu.

- h) Penempatan afiks yang tidak sesuai pada gabungan kata

Kesalahan penempatan afiks pada gabungan kata sering menghasilkan bentuk yang tidak tepat. Misalnya, *pertanggungjawaban* yang salah ditulis *pertanggung jawaban*, atau *dilipatgandakan* yang menjadi *dilipatkan ganda* karena penggunaan afiks yang tidak sesuai. Begitu pula, *digarisbawahi* sering keliru menjadi *digarisi bawah* akibat penempatan afiks yang salah.

2) **Kesalahan Reduplikasi**

Bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kesalahan pembentukan, penulisan, dan makna. Pertama, kesalahan pembentukan reduplikasi dapat terjadi ketika bentuk ulang yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah. Contohnya, “*mengemas-kemasi*” yang seharusnya “*mengemas-ngemasi*”, “*memukul-pukul*”

yang benar adalah “*memukul-mukul*”, dan “*mengait-kait*” yang seharusnya menjadi “*mengait-ngait*”.

Kedua, kesalahan penulisan terjadi ketika kata ulang ditulis tidak sesuai dengan kaidah yang mengharuskan penggunaan tanda hubung. Sebagai contoh, penulisan “*siswa²*” yang benar adalah “*siswa-siswa*” dan “*buku²*” yang seharusnya ditulis “*buku-buku*”. Terakhir, kesalahan makna terjadi apabila kata yang digunakan memiliki makna yang tidak sesuai dengan bentuk ulang. Misalnya, “*para siswa-siswa*” yang harusnya “*para siswa*” atau “*siswa-siswa*”, dan “*saling bantu-membantu*” yang seharusnya “*saling membantu*”.

3. Sintaksis

a. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*sun*” yang berarti “*dengan*” dan “*tattein*” yang berarti “*menempatkan*.” Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajian pada kalimat. Dalam bahasa Indonesia, sintaksis diterjemahkan sebagai ilmu

yang mempelajari seni merangkai kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.²³

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari cara penyusunan kalimat dalam bahasa. Kajian ini melibatkan unsur-unsur seperti kata, frasa, klausa, dan intonasi yang digunakan untuk membentuk kalimat yang tepat dan bermakna.²⁴

Sintaksis juga sering disebut sebagai ilmu tata kalimat karena membahas hal-hal terkait wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Ilmu ini berfokus pada bagaimana kata, kelompok kata (frasa), klausa, serta jenis-jenis kalimat disusun dengan benar.²⁵

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, sintaksis dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu linguistik yang sangat penting untuk memahami struktur kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis berperan dalam mengatur cara kata-kata disusun sehingga menghasilkan kalimat yang logis, koheren, dan bermakna. Dalam studi bahasa, pemahaman

²³ Suhardi, “*Pengantar linguistik umum*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 13

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi*, (Jakarta: Angkasa Bandung, 2011), hlm. 65

²⁵ Ramlan, “*Sintaksis*”, (Yogyakarta: Karyono, 1983), hlm. 21

tentang sintaksis sangat penting karena kalimat yang benar secara sintaksis tidak hanya mematuhi kaidah gramatikal, tetapi juga mampu menyampaikan pesan atau informasi dengan jelas dan efektif.

b. Satuan Sintaksis

Satuan dalam sintaksis mencakup berbagai elemen yang menjadi dasar pembentukan struktur bahasa. Elemen-elemen tersebut meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penelitian ini fokus pada satuan sintaksis dalam bidang kalimat untuk mengidentifikasi kesalahan dalam struktur kalimat.²⁶

1) Kalimat

Kalimat adalah unit bahasa yang tersusun dari satu atau lebih klausa sesuai pola tertentu, dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik, tanya, atau seru. Tanda baca lain seperti koma, titik dua, dan tanda pisah memberikan jeda, sementara spasi menunjukkan kesenyapan.²⁷

²⁶ Abdul Chaer, "*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

²⁷ Harimurti Kridalaksana, "*Kamus Linguistik*". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tahun 2008), hlm. 92

Kalimat adalah gabungan kata yang mengungkapkan pemikiran utuh, dengan semua unsur yang diperlukan ada di dalamnya. Kalimat terdiri dari empat komponen utama: subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dengan kata lain, kalimat adalah rangkaian kata yang menyampaikan pesan, pendapat, atau pertanyaan, yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Kalimat merupakan unit gramatikal terbesar, yang melibatkan kelas kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial) dan kelompok gramatikal (kata, frasa, dan klausa).

Kalimat dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan cara pengucapannya. Berdasarkan bentuk, ada kalimat tunggal (satu klausa) dan kalimat majemuk (lebih dari satu klausa), seperti *Dia memetik mangga* (tunggal) dan *Ibu memasak nasi dan saya menggoreng ikan* (majemuk). Kalimat juga dibedakan berdasarkan cara pengucapannya. Kalimat langsung meniru ucapan orang lain dengan tanda kutip, misalnya “Letakkan senjatamu!” Kalimat tak langsung melaporkan ucapan orang lain, seperti *Bapak Ahmadi berkata bahwa lebih baik membaca daripada main-main*.

c. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Pada penelitian ini, kajian analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis hanya berfokus pada bentuk kesalahan dalam bidang kalimat. Menurut Setyawati, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi struktur dan penggunaan unsur-unsur kalimat. Berikut ini penjelasan mengenai kesalahan sintaksis pada bidang kalimat.²⁸

1) Kalimat tidak bersubjek

Kalimat yang baik harus memiliki subjek dan predikat, kecuali dalam kalimat perintah atau jawaban. Kesalahan sering terjadi ketika subjek tidak jelas, terutama jika kalimat diawali dengan preposisi, yang dapat mengaburkan siapa yang dimaksud sebagai subjek. Kalimat seperti ini disebut kalimat rancu. Contoh kesalahan yang terjadi, misalnya, "*Dari balik hutan yang gelap, muncul seekor naga yang menakutkan*" dan "*Untuk bisa menyelesaikan tugas itu, sang pangeran harus berjuang keras*", di mana subjeknya menjadi kabur karena preposisi "*dari*" dan

²⁸ Nanik Setyawati, "*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*", (Surakarta: Balai. Pustaka, 2010), hlm. 84-102

"*untuk*". Perbaikan bisa dilakukan dengan mengubah predikat menjadi bentuk pasif atau menghilangkan preposisi yang mendahului subjek.

2) Kalimat tidak berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat sering kali disebabkan oleh keterangan subjek yang terlalu panjang atau berturut-turut. Keterangan-keterangan ini biasanya diberi tambahan informasi, sehingga penulis atau pembicara tidak menyadari bahwa kalimat yang mereka buat tidak lengkap atau tidak memiliki predikat yang jelas.

3) Kalimat buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat)

Kalimat yang tidak lengkap atau buntung tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas, seringkali hanya memberikan informasi tambahan atau penjelasan. Dalam bahasa Indonesia yang baik, kalimat seperti ini harus dihindari karena bisa membingungkan. Contoh kalimat buntung: "Si Kancil berlari cepat menuju hutan. Dan singa itu tetap mengawasinya dari kejauhan." Kalimat kedua bergantung pada kalimat pertama karena diawali dengan "dan". Untuk memperbaiki kalimat ini, bisa diubah menjadi: "Si

Kancil berlari cepat menuju hutan. Singa itu tetap mengawasinya dari kejauhan." Selain itu, kalimat tunggal tidak boleh dimulai dengan konjungsi seperti karena, sehingga, atau kalau, kecuali jika itu merupakan anak kalimat sebelum induk kalimat.

4) Penggandaan subjek

Penggunaan dua subjek dalam satu kalimat dapat membingungkan dan mengaburkan penekanan kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Buku itu saya sudah membacanya," terdapat dua subjek, yaitu "buku itu" dan "saya," yang membuat kalimat tidak jelas. Untuk memperbaikinya, kalimat bisa diubah menjadi pasif, seperti "Buku itu sudah saya baca," atau menjadi aktif normatif, seperti "Saya sudah membaca buku itu." Alternatif lainnya adalah menjadikan salah satu subjek sebagai keterangan, agar kalimat tetap jelas dan terstruktur dengan baik.

5) Penghilangan konjungsi

Penghilangan konjungsi pada anak kalimat dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan sulit dipahami, karena hubungan antarbagian kalimat menjadi kabur. Sebagai contoh, pada kalimat "Membaca surat Anda, saya sangat kecewa," tidak

adanya konjungsi yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat membuat waktu tindakan menjadi tidak jelas. Untuk memperbaikinya, kalimat tersebut dapat diubah menjadi "Setelah membaca surat Anda, saya sangat kecewa," agar hubungan antarbagian kalimat menjadi jelas.

6) Penggunaan konjungsi yang berlebihan

Penggunaan konjungsi yang berlebihan terjadi ketika terlalu banyak konjungsi digunakan dalam satu kalimat, yang membuat kalimat menjadi tidak efektif. Misalnya, pada kalimat "Meskipun hukuman sangat berat, tetapi tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar" dua konjungsi yang memiliki fungsi sama, yaitu "meskipun" dan "tetapi," digunakan bersamaan. Untuk memperbaiki kalimat, salah satu konjungsi sebaiknya dihilangkan, seperti "Meskipun hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar" atau "Hukuman sangat berat, tetapi tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar."

4. Teks Narasi

a. Pengertian Narasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narasi didefinisikan sebagai kata benda yang memiliki dua pengertian: pengisahan sebuah cerita atau peristiwa dalam sastra, narasi merujuk pada cerita atau deskripsi yang menyajikan suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.²⁹

Sementara itu, menurut Keraf, narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca mengenai sebuah peristiwa yang telah terjadi. Narasi menjawab pertanyaan “*apa yang telah terjadi*” dengan cara menceritakan kejadian seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakan peristiwa tersebut secara langsung. Dalam narasi, elemen penting yang perlu diperhatikan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan serta urutan waktu di mana peristiwa itu berlangsung, sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam bagi pembaca.³⁰

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 952

³⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2010), hlm. 136

Tujuan teks narasi adalah memberikan hiburan dan kesenangan, baik berupa peristiwa nyata maupun pengalaman masa lalu yang melibatkan konflik atau permasalahan. Narasi menyajikan peristiwa dalam urutan waktu tertentu, dengan fokus pada tindakan dan kronologi yang membedakannya dari deskripsi. Teks narasi sering disebut cerita dalam bentuk tulisan.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks narasi adalah sebuah wacana atau karangan yang menggambarkan secara detail rangkaian peristiwa kronologis yang telah terjadi. Teks ini disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi dan kesenangan kepada pembaca, serta menyoroti pentingnya elemen tindakan dan urutan waktu dalam menyampaikan cerita dengan jelas dan menarik.

b. Jenis-jenis Karangan Narasi

Teks narasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Kedua jenis narasi ini memiliki tujuan dan cara penyampaian yang berbeda, namun keduanya bertujuan untuk menyampaikan

³¹ Djatmika, *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, tahun 2017)

kisah atau peristiwa kepada pembaca. Berikut ini penjelasan jenis narasi:

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah jenis narasi yang bertujuan untuk memicu minat pembaca agar tertarik pada cerita yang disajikan. Tujuan utama dari narasi ini adalah untuk menambah wawasan pembaca setelah membaca cerita. Narasi ini menyampaikan informasi tentang peristiwa yang terjadi, dengan fokus pada urutan kejadian dan tindakan yang disajikan secara sistematis. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami dan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Ciri-ciri narasi ekspositoris antara lain adalah membuka pemikiran pembaca, menyajikan informasi secara terstruktur, dan memperkaya pengetahuan pembaca.³²

2) Narasi Sugetif

Narasi sugestif adalah jenis narasi yang bertujuan menggambarkan peristiwa sebagai pengalaman, bukan sekadar memberi informasi. Narasi ini melibatkan imajinasi pembaca, dengan fokus pada

³² Gorys Keraf, “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: Gramedia, tahun 2010), hlm. 137

makna dari peristiwa yang diceritakan. Cerita dalam narasi sugestif disusun sedemikian rupa agar dapat merangsang imajinasi pembaca, sehingga mereka bisa menarik makna dari kisah tersebut. Narasi sugestif menekankan pada tindakan dan pengalaman yang terhubung dengan peristiwa, dan selalu melibatkan daya khayal pembaca. Penelitian ini fokus pada narasi sugestif yang mengajak pembaca untuk memaknai peristiwa dan mengaktifkan imajinasi mereka.³³

c. Ciri-Ciri Teks Narasi

Narasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari jenis teks lain. Pertama, narasi menceritakan pengalaman manusia, baik perjalanan hidup maupun perasaan dalam konteks tertentu. Kedua, peristiwa dalam narasi bisa berupa kejadian nyata, imajinasi, atau keduanya, memberi kebebasan bagi penulis untuk menciptakan dunia fiksi atau mengisahkan kenyataan. Ketiga, narasi selalu melibatkan konflik yang menjadi inti cerita, membuatnya lebih menarik. Keempat, narasi memiliki nilai estetika, terutama dalam fiksi, yang muncul melalui penyampaian yang bersifat sastra, memberi pengalaman emosional kepada

³³ Gorys Keraf, "*Diksi...*", hlm. 137

pembaca. Terakhir, narasi disusun secara kronologis, mengurutkan peristiwa berdasarkan waktu agar cerita mudah diikuti.³⁴

Menurut Keraf, ada empat ciri utama dalam narasi. Pertama, narasi menonjolkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh cerita. Kedua, narasi disusun secara kronologis atau urutan waktu, memberi struktur yang logis pada cerita. Ketiga, narasi bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?" dengan menceritakan rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Keempat, narasi selalu melibatkan konflik yang menambah ketegangan dan dinamika dalam cerita.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa narasi memiliki ciri khas yang membedakannya dari teks lain. Narasi menceritakan peristiwa, baik nyata maupun imajinatif, dengan fokus pada konflik dan disusun secara kronologis. Narasi memiliki nilai estetika dan menggambarkan tindakan tokoh, peristiwa, serta latar secara jelas.

³⁴ Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 2003)

³⁵ Gorys Keraf, "*Diksi dan Gaya Bahasa*", (Jakarta: Gramedia, tahun 2010), hlm. 137

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka atau penelitian relevan merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk memperluas wawasan, memahami dan memanfaatkan metode serta landasan teori yang sesuai, sekaligus membantu merumuskan strategi untuk mengatasi kendala yang mungkin timbul. Dalam penelitian ini, beberapa penelitian relevan digunakan sebagai acuan, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi berjudul *Analisis Sintaksis dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Se-Kecamatan Candisari Kota Semarang* oleh Fella Rahmatika, tahun 2016 bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam teks narasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 40 siswa kelas IV SDN se kecamatan Candisari Kota Semarang. Teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan sintaksis pada tiga bidang utama, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan meliputi penggunaan kata depan, struktur klausa, dan

penyusunan kalimat berulang. Temuan ini diharapkan membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran sintaksis.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fella Rahmatika adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks narasi siswa. Keduanya juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, dengan tujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada teks siswa. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis kesalahan pada dua tataran, yaitu morfologi dan sintaksis, dalam teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik catat. Sementara itu, penelitian oleh Fella Rahmatika secara khusus berfokus pada analisis kesalahan sintaksis dalam teks narasi siswa kelas IV SDN se kecamatan Candisari Kota Semarang dengan teknik pengumpulan, meliputi tes, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dengan fokus analisis pada bidang frasa, klausa, dan kalimat.

Kedua, Jurnal Ilmiah Kependidikan oleh Istifaiya Velayani, dkk. tahun 2024 yang berjudul “*Analisis Kesalahan Morfologi*

³⁶ Fella Rahmatika, Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas Iv SDN Se-Kecamatan Candisari Kota Semarang, *Skripsi*, (Semarang: Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016)

dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV SD 1 Barongan.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam teks esai narasi siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi teks esai siswa, dan studi pustaka. Dokumentasi terdiri dari teks narasi yang ditulis oleh enam siswa kelas IV SD 1 Barongan. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, identifikasi kesalahan berbahasa, penjelasan kesalahan, klasifikasi kesalahan, serta evaluasi kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologi yang paling sering ditemukan adalah kesalahan bentuk asal. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang terhadap kata dasar. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang diberikan oleh guru kelas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan, yang terbukti dapat mempermudah siswa dalam mengingat kosakata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan materi bahasa Indonesia.³⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Istifaiya Velayani, dkk. adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan

³⁷ Istifaiya Velayani, dkk., “Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis Pada Karangan Narasi Siswa Kelas 4 SD 1 Barongan” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 7, No.1, tahun 2024), hlm. 48–57.

berbahasa pada tataran morfologi, serta sama-sama menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Keduanya juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan morfologi dalam teks narasi siswa. Perbedaannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis kesalahan morfologi dan sintaksis dalam teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik catat. Sementara itu, penelitian oleh Istifaiya Vealyani, dkk. adalah penelitian lapangan yang berfokus pada kesalahan morfologi dalam teks narasi siswa kelas IV SD 1 Barongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan Istifaiya Veayani, dkk. lebih bervariasi, meliputi wawancara, dokumentasi teks esai siswa, dan studi pustaka, serta mencakup analisis interaktif dengan langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan. Selain itu, penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada tingkat pendidikan dasar kelas III, sedangkan penelitian oleh Istifaiya Velayani, dkk. dilakukan pada siswa kelas IV dengan fokus khusus pada kesalahan bentuk asal dan solusinya melalui metode pembelajaran berbasis permainan.

Ketiga, Jurnal Didaktika Dwija Indria oleh Aulia Rahmawati, dkk. tahun 2022, yang berjudul “*Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Tegayay Surakarta.*” Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan kesalahan sintaksis pada tataran frasa, klausa, dan kalimat dalam karangan narasi siswa kelas V SD Negeri Tegayayu, Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa jenis kesalahan sintaksis, antara lain kesalahan pada tataran frasa seperti penggunaan bahasa daerah, preposisi yang tidak tepat, pemilihan kata yang salah, elemen yang berlebihan, pengaruh superlatif yang berlebihan, dan penggunaan respirikal. Kesalahan pada klausa meliputi penambahan preposisi antara kata kerja dan objek. Pada tataran kalimat, ditemukan kesalahan seperti kalimat tanpa subjek, kalimat yang tidak logis, kalimat ambigu, penghilangan konjungsi, serta penggunaan istilah asing. Faktor penyebab kesalahan sintaksis terdiri dari faktor internal, seperti kurangnya pemahaman tentang struktur kalimat yang benar, dan faktor eksternal, seperti rendahnya minat baca dan pengaruh penggunaan bahasa di lingkungan sekitar.³⁸

³⁸ Aulia Rahmawati, dkk., “Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, (Vol. 10, No. 3, tahun 2022), hlm. 1–6.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati, dkk. adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, serta sama-sama menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Keduanya juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam teks narasi siswa. Perbedaannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis kesalahan morfologi dan sintaksis dalam teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik catat. Sementara itu, penelitian oleh Aulia Rahmawati, dkk. adalah penelitian lapangan yang berfokus pada kesalahan sintaksis dalam karangan narasi siswa kelas V SD Negeri Tegalayu Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan Aulia Rahmawati, dkk. lebih bervariasi, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis kesalahan sintaksis dan morfologi pada tingkat pendidikan dasar kelas III, sedangkan penelitian oleh Aulia Rahmawati, dkk. berfokus hanya pada kesalahan sintaksis dan dilakukan pada siswa kelas V SD.

Keempat, Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya oleh Vebby Meilia Roja, dkk. pada tahun 2024, dengan judul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 5 Dersalam*" bertujuan untuk menganalisis kesalahan morfologi dalam teks narasi siswa Kelas V SD Negeri 5 Dersalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada kesalahan morfologi atau penggunaan kalimat yang tidak tepat. Data utama diperoleh dari karangan naratif siswa Kelas V SD Negeri 5 Dersalam, yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Analisis data yang digunakan, yaitu model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap berbagai kesalahan berbahasa, termasuk kesalahan penggunaan kata depan, penulisan kata baku yang salah, dan kesalahan dalam afiksasi.³⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vebby Meilia Roja, dkk. yaitu, memiliki persamaan dalam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, serta dalam metode pengumpulan data, di mana keduanya menggunakan teknik dokumentasi. Selain itu, tujuan dari kedua penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa

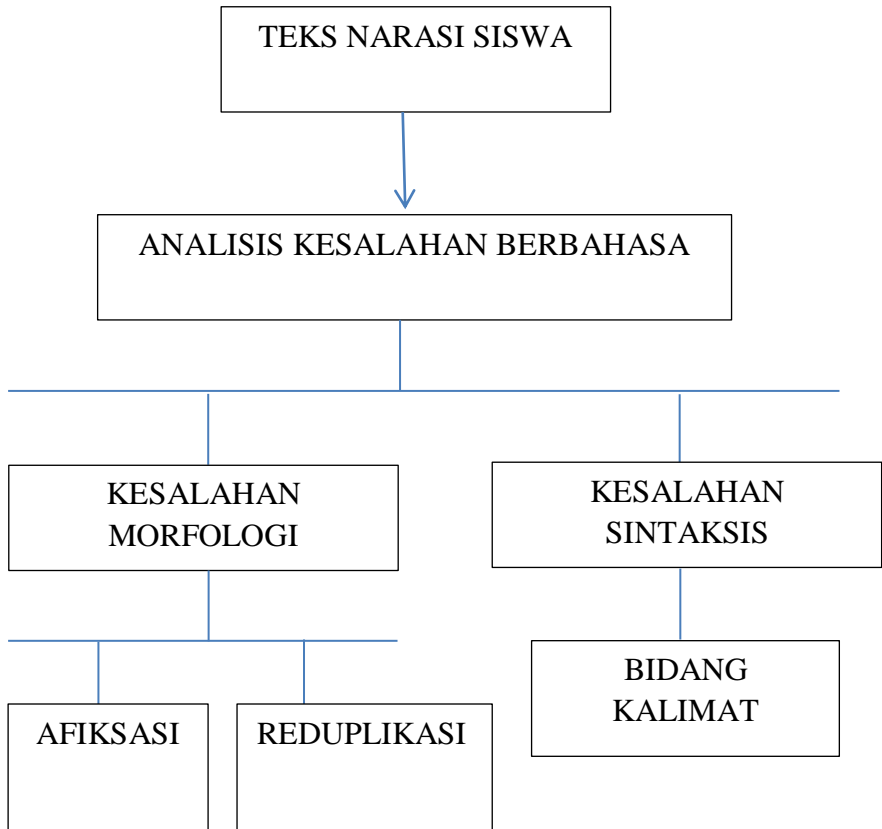
³⁹ Vebby Meilia Roja, dkk, "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 5 Dersalam" Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, (Vol.3, No.1 tahun 2024), hlm. 135-145

yang terdapat dalam teks narasi siswa. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian Vebby Meilia Roja, dkk. berfokus pada siswa kelas V di SD Negeri 5 Dersalam, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas III di MI Baitul Huda. Selain itu, penelitian Vebby hanya mengkaji kesalahan dalam aspek morfologi, sementara penelitian ini menganalisis kesalahan pada dua tataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Dalam hal teknik pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan teknik catat selain dokumentasi, sedangkan penelitian Vebby hanya menyebutkan dokumentasi. Terakhir, penelitian Vebby Meilia Roja, dkk. menggunakan model analisis Miles dan Huberman, sementara penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya adalah semuanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan berbahasa siswa. Selain itu, keempat penelitian yang relevan juga bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa dalam teks narasi atau tulisan siswa. Perbedaannya terletak pada objek, konteks, dan teknik pengumpulan data. Penelitian oleh Fella Rahmatika menganalisis kesalahan sintaksis dalam teks narasi siswa kelas IV SDN se-Kecamatan Candisari, Kota Semarang, menggunakan teknik tes, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Penelitian oleh

Istifaiya Velayani, dkk, menganalisis kesalahan morfologi dalam teks narasi siswa kelas IV SD dengan menggunakan wawancara, dokumentasi teks esai, dan studi pustaka. Penelitian oleh Aulia Rahmawati, dkk., berfokus pada kesalahan sintaksis dalam karangan siswa kelas V SD dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Penelitian oleh Vebby Meilia Roja, menganalisis kesalahan dalam aspek morfologi pada teks naratif siswa kelas V, menggunakan teknik dokumentasi dan model analisis Miles dan Huberman. Sedangkan penelitian ini sendiri berfokus pada kesalahan morfologi dan sintaksis dalam teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik catat.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang berarti peneliti mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber literatur. penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan melakukan studi terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan ini karena data yang diperoleh berasal dari karya narasi siswa di kelas III, yang kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam buku-buku terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

⁴⁰ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti.⁴¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan alami kesalahan berbahasa dalam karangan siswa, khususnya yang berkaitan dengan kesalahan morfologi dan sintaksis. Pendekatan ini digunakan untuk lebih memfokuskan pada fenomena yang terjadi, sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dalam teks narasi siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di MI Baitul Huda Semarang dengan mengambil kelas, yaitu kelas III. MI ini berlokasi di Jl. Raya Klampisan No. 1 Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181. MI ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 698 19584 dn sudah berakreditasi A.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Baitul Huda Semarang pada 28 Oktober 2024 sampai 5 November 2024.

⁴¹ Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang dapat menyediakan informasi terkait data. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data berupa bahan tertulis yang terdiri atas data primer dan data sekunder, dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi utama yang dicari. Data ini sering disebut sebagai data tangan pertama karena berkaitan langsung dengan objek penelitian.⁴² Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil karangan narasi siswa di kelas III. Peneliti menganalisis 20 teks narasi yang dikumpulkan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesalahan morfologi dan sintaksis yang terdapat dalam hasil karangan teks narasi tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tidak langsung yang diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang diperoleh dengan cara membaca, memahami dan mempelajari melalui media yang bersumber

⁴² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 95

pada literatur atau buku ataupun data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴³

Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan analisis kesalahan morfologi dan sintaksis untuk mendukung penulis dalam melengkapi isi serta interpretasi dari data primer. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan analisis kesalahan morfologi dan sintaksis, seperti buku yang berjudul “*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*” dan “*Sintaksis bahasa Indonesia: (pendekatan proses)*” karya Abdul Chaer, jurnal-jurnal linguistik yang membahas analisis kesalahan morfologi dan sintaksis, serta literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penentuan konsentrasi yang berfungsi sebagai pedoman arah penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi, serta sebagai acuan dalam pembahasan atau analisis sehingga penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, fokus penelitian juga berperan sebagai batas ruang lingkup agar penelitian yang dilakukan tidak menjadi sia-sia akibat ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 137

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah menganalisis kesalahan morfologi dan sintaksis pada teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, berupa fakta maupun angka yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun informasi tertentu.⁴⁴ Data bisa berupa kata-kata, tulisan, angka maupun fakta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat.

Dokumentasi, yaitu pencarian data dari catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan sumber tertulis lainnya.⁴⁵ Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui pengamatan atau analisis terhadap dokumen yang dihasilkan oleh subjek atau pihak lain. Dokumen tersebut bisa berupa teks, gambar, atau karya individu yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis berupa tulisan, yaitu hasil karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas III.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006)

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010)

Teknik catat yang diterapkan melibatkan pencatatan pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan proses klasifikasi. Kalimat-kalimat yang teridentifikasi mengandung kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dari hasil karangan narasi siswa dicatat pada kartu data. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan dalam tataran morfologi maupun sintaksis. Adapun kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kartu Data

Kartu Data				
NUK	Kode Kesalahan	Kutipan	Temuan Kesalahan	Perbaikan

Keterangan:

NUK: Nomor Urut Kesalahan

Kode Kesalahan: Penanda jenis kesalahan yang ditemukan

Kutipan: Kutipan teks asli yang mengandung kesalahan

Temuan Kesalahan: Deskripsi kesalahan yang ditemukan

Perbaikan: Perbaikan kesalahan dengan penulisan yang benar

Data dalam penelitian ini berperan penting untuk menganalisis kesalahan morfologi dan sintaksis dalam teks narasi siswa. Data primer berupa kesalahan dalam karangan siswa menjadi fokus utama untuk mengidentifikasi dan memahami pola

kesalahan. Data sekunder dari buku, jurnal, dan literatur mendukung analisis dengan dasar teoretis yang lebih kuat. Penggabungan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap kesalahan berbahasa pada teks narasi siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Oleh karena itu keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif dianggap penting. Melalui keabsahan data kredibilitas peneliti kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data ditentukan dengan cara mengamati dan membaca secara berulang-ulang, ketekunan dan ketelitian peneliti dalam penganalisisan data, serta triangulasi data.

Teknik triangulasi merupakan cara untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁶ Teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan

⁴⁶ Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 330

membandingkan dengan beberapa sumber.⁴⁷ Selanjutnya data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dikategorikan data yang sama. Dengan begitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan sumber lain pada penelitian yang telah dilakukannya.

Triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan sumber lain. Atau dapat dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber dengan metode yang sama. Jenis triangulasi ini memanfaatkan peneliti dalam pengamatannya.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagai metode analisis data. Analisis isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan prosedur sistematis untuk menelaah dan menarik kesimpulan dari isi suatu teks atau dokumen, baik yang tertulis maupun tercetak.⁴⁸ Metode ini dipilih karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan, di mana sumber data utama berasal dari teks narasi hasil tulisan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, tahun 2014), hlm. 48

siswa yang berfokus pada kesalahan berbahasa dalam aspek morfologi dan sintaksis.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan teks narasi siswa sebagai sumber data primer serta literatur yang relevan sebagai data pendukung (2) membaca dan mendata kesalahan berbahasa pada teks narasi siswa. Dalam langkah ini, peneliti menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan setiap kesalahan yang ditemukan dalam teks, kemudian memasukkan data kesalahan tersebut ke dalam tabel untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis (3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan, yaitu kesalahan morfologi (seperti penggunaan imbuhan yang salah dan bentuk kata ulang yang tidak sesuai) serta kesalahan sintaksis (misalnya, kesalahan struktur kalimat dan penggunaan konjungsi yang keliru) (4) menganalisis data dengan mengacu pada teori morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia untuk menemukan pola kesalahan dan mengidentifikasi penyebabnya, serta (5) menarik kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan utama dari analisis, termasuk jenis kesalahan yang dominan dan faktor penyebab kesalahan tersebut.

Melalui penerapan teknik analisis isi, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap teks narasi siswa dan

mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan berbahasa yang terjadi. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pola-pola kesalahan yang sering dilakukan siswa.

BAB IV
ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
PADA TEKS NARASI SISWA

A. Analisis Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologis yang dianalisis dalam karangan narasi siswa kelas III mencakup kesalahan pada proses afiksasi dan duplikasi. Kesalahan-kesalahan ini merupakan hal yang wajar ditemukan dalam karangan siswa pada tingkat tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis berbagai bentuk kesalahan morfologi yang terjadi pada tataran afiksasi dan duplikasi. Berikut analisis kesalahan morfologis pada teks narasi siswa:

1. Analisis Kesalahan Afiksasi

a. Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks adalah proses di mana afiks yang seharusnya melekat pada sebuah kata dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya bentuk dasar atau akar katanya. Afiks, sebagai bagian dari morfologi bahasa, berfungsi untuk menambahkan makna atau mengubah kategori kata. Berikut adalah analisis bentuk kesalahan dalam penghilangan afiks:

- 1) “gajah *minta* maaf” (Oleh: Azkiya)

Kutipan di atas mengandung kesalahan pada kata *minta*, yang kehilangan prefiks *meN-*. Seharusnya, kata tersebut diberi prefiks *meN-* yang mengalami perubahan morfofonemik menjadi *me-* karena kata dasar dimulai dengan fonem /m/. Perbaikan yang tepat adalah “gajah *meminta* maaf.” Kesalahan ini terjadi akibat penghematan bentuk, namun tidak sesuai dengan kaidah dan merupakan pemakaian yang salah.⁴⁹ Selain itu, prefiks *meN-* membentuk makna tindakan aktif yang bersifat transitif, seperti dalam kata *meminta* yang bermakna tindakan aktif "*meminta maaf*."⁵⁰

Kesalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari sisi sekolah dan guru, perhatian yang minim terhadap kesalahan berbahasa serta kurang jelasnya penjelasan guru membuat siswa sulit memahami kaidah bahasa dengan baik. Kedua, dari sisi siswa, kebiasaan meniru tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah, pengaruh bahasa sehari-hari seperti bahasa gaul, dan kecenderungan mengubah bahasa

⁴⁹ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

⁵⁰ Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: C.V. Karyono, 2009), hlm. 110-112

lisan menjadi tulisan turut berkontribusi terhadap kesalahan. Ketiga, lingkungan dan latar belakang siswa, seperti pengaruh bahasa daerah dan kebiasaan sejak sekolah dasar, juga memengaruhi kesalahan berbahasa.

Untuk mengurangi kesalahan ini, siswa perlu lebih sering berlatih menulis agar terbiasa menggunakan kaidah bahasa yang benar. Selain itu, penguasaan terhadap aturan kebahasaan, seperti ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat, juga harus ditingkatkan. Dukungan dari sekolah dan guru, seperti penambahan jam pelajaran bahasa Indonesia dan sosialisasi kaidah kebahasaan, akan sangat membantu meminimalkan kesalahan berbahasa siswa.

2) “gajah *suruh* semut” (Oleh: Arfa)

Kutipan di atas mengandung kesalahan pada penggunaan kata *suruh*, yang seharusnya diawali dengan prefiks *meN-*. Kata *suruh* kehilangan prefiks yang tepat dan seharusnya diberi prefiks *meN-* yang mengalami perubahan morfofonemik menjadi *meny-* karena kata dasar dimulai dengan fonem /s/. Perbaikan yang tepat adalah “gajah *menyuruh* semut.” Kesalahan ini sejalan dengan pendapat Setyawati, yang

menyatakan bahwa penghilangan afiks, terutama *meN-*, sering terjadi karena penghematan bentuk, namun hal ini tetap merupakan pemakaian yang salah.⁵¹ Selain itu, menurut Ramlan, prefiks *meN-* berfungsi sebagai pembentuk kata verba, sehingga dalam hal ini, *menyuruh* adalah kata kerja transitif yang mengandung makna tindakan aktif "*menyuruh semut*," dan penggunaan prefiks *meN-* sangat penting untuk menjaga keakuratan struktur dan makna kalimat.⁵²

Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari sisi sekolah dan guru, kurangnya perhatian terhadap kesalahan berbahasa dan penjelasan yang tidak jelas tentang penggunaan imbuhan membuat siswa kesulitan memahami aturan yang benar. Kedua, siswa sering meniru tulisan yang salah dari teman dan terpengaruh oleh bahasa gaul, sehingga mereka mengabaikan aturan yang tepat. Selain itu, pengalaman belajar yang kurang memadai di sekolah dasar juga berkontribusi pada kesalahan ini. Semua faktor ini

⁵¹ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

⁵² Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: C.V. Karyono, 2009), hlm. 107

menjelaskan mengapa siswa di kelas rendah masih melakukan kesalahan dalam menulis.

Untuk mengurangi kesalahan ini, siswa perlu lebih sering berlatih menulis agar terbiasa menggunakan kaidah bahasa yang benar. Selain itu, pemahaman tentang aturan bahasa, seperti ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat, harus ditingkatkan. Dukungan dari sekolah dan guru, seperti dengan menambah jam pelajaran bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan yang jelas tentang kaidah bahasa.

3) “gajah sedang *asik* main” (Oleh: Saica)

Kutipan di atas mengandung kesalahan pada penggunaan kata *main*. Kata *main* merupakan bentuk dasar yang membutuhkan prefiks *ber-* untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan kegiatan. Seharusnya, kata *main* diberi prefiks *ber-* menjadi *bermain*, sehingga kalimat yang benar adalah “gajah sedang asyik bermain.” Kesalahan ini menunjukkan pentingnya penggunaan prefiks untuk menjaga struktur dan makna kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dan Junaiyah, yang menyatakan bahwa prefiks *ber-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, di mana

kata kerja dengan prefiks *ber-* biasanya tidak memiliki objek, tetapi dapat memiliki pelengkap atau keterangan.⁵³ Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Setyawati, penghilangan afiks, termasuk prefiks *ber-*, sering terjadi karena pemakai bahasa Indonesia cenderung menghilangkan prefiks pada kata bentukan. Namun, penghilangan prefiks *ber-* yang dieksplisitkan ini tidak dibenarkan karena melanggar kaidah bahasa yang berlaku.⁵⁴

Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, minimnya pengetahuan siswa tentang penggunaan prefiks *meN-* dalam kata kerja transitif menjadi faktor utama. Kedua, pengaruh penggunaan bahasa gaul atau informal yang tidak mengikuti kaidah baku sering membuat siswa mengabaikan aturan yang tepat. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang morfofonemik juga berperan, karena perubahan fonem yang terjadi pada afiks tidak dipahami dengan baik. Untuk mengurangi kesalahan ini, siswa perlu

⁵³ Zaenal Arifin dan Junaiyah. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi.*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 14-15

⁵⁴ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai afiksasi dan morfofonemik. Penguatan pembelajaran ejaan dan penulisan yang tepat, serta latihan menulis yang lebih sering, dapat membantu siswa terbiasa dengan penggunaan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

4) “mari kita *cari* ibumu” (Oleh: Adeeva)

Kutipan di atas terdapat kesalahan pada penggunaan kata "*cari*". Kata "*cari*" adalah kata dasar yang seharusnya ditambahkan prefiks *meN-* untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan. Oleh karena itu, kata "*cari*" seharusnya diberi prefiks *meN-* menjadi "*mencari*". Dengan penambahan prefiks yang tepat, kalimat yang benar adalah “mari kita *mencari* ibumu”. Kesalahan ini sejalan dengan pendapat Setyawati, yang menyatakan bahwa penghilangan afiks, terutama *meN-*, sering terjadi karena penghematan bentuk. Artinya, penulis mungkin merasa bahwa penggunaan bentuk yang lebih sederhana sudah cukup, sehingga mereka mengabaikan penambahan afiks yang seharusnya. Namun demikian, hal ini tetap merupakan pemakaian yang salah dalam bahasa yang baik dan benar.

Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pemahaman tentang pentingnya penggunaan afiks dalam membentuk kata kerja yang tepat. Siswa mungkin tidak menyadari bahwa kata *cari* membutuhkan prefiks meN- untuk membentuk kata kerja yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kedua, faktor kebiasaan dalam menggunakan bentuk kata yang lebih sederhana atau lebih mudah, yang sering ditemui dalam percakapan sehari-hari atau bahasa gaul. Ketiga, tidak adanya pengawasan yang cukup dalam proses pembelajaran bahasa yang membahas tentang afiksasi, sehingga siswa tidak terbiasa dengan penggunaan prefiks yang benar.

Untuk mengurangi kesalahan ini, penting bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai penggunaan afiks, khususnya prefiks meN-, dalam pembentukan kata kerja yang benar. Penyuluhan yang lebih intensif dari guru tentang kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam hal morfologi dan penggunaan afiks, dapat membantu siswa memahami aturan ini. Selain itu, latihan yang lebih sering dalam menulis dan mengoreksi penggunaan kata yang tepat akan memperkuat pemahaman siswa

mengenai pembentukan kata yang benar. Penggunaan materi belajar yang memperkenalkan contoh-contoh kalimat yang benar dapat membantu siswa lebih memahami penerapan kaidah ini dalam konteks yang tepat.

5) “*main prosotan*” (Oleh: Mutia)

Kutipan di atas mengandung kesalahan pada penggunaan kata "*main*". Kata “*main*” adalah kata dasar yang seharusnya diberi prefiks *ber-* untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan kegiatan. Oleh karena itu, kata "*main*" seharusnya diubah menjadi "*bermain*". Selain itu, kata "*prosotan*" seharusnya ditulis dengan ejaan yang benar, yaitu "*perosotan*". Dengan demikian, perbaikan yang tepat untuk kalimat ini adalah “*bermain perosotan*”.

Hal ini sejalan dengan teori afiksasi yang menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan morfem afiks (imbuhan) pada bentuk dasar. Menurut Suherlan, penambahan afiks seperti "*ber-*", "*-an*", dan "*per-an*" pada kata dasar kerja menghasilkan kata jadian seperti "*bekerja*", "*kerjaan*", dan "*pekerjaan*"

Kesalahan ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, pada penggunaan kata main yang tidak diberi prefiks ber- sehingga tidak membentuk kata kerja yang tepat. Siswa mungkin belum sepenuhnya memahami aturan pembentukan kata kerja dengan afiks yang tepat. Kedua, pada penulisan kata prosotan yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidaksadaran terhadap aturan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, terutama dalam hal penulisan kata yang berbentuk serapan atau turunan.

Untuk mengurangi kesalahan ini, siswa perlu diberikan pengetahuan yang lebih dalam mengenai penggunaan afiks dan ejaan yang benar. Penekanan pada pemahaman afiksasi yang tepat, terutama dalam penggunaan prefiks ber- pada kata kerja, dapat diperkenalkan melalui latihan-latihan soal yang membahas penggunaan kata dengan afiks yang benar. Selain itu, pengajaran tentang aturan ejaan yang benar, seperti penulisan kata serapan, juga perlu ditekankan. Pembelajaran yang melibatkan koreksi terhadap penggunaan kata yang salah akan membantu siswa semakin memahami aturan kaidah bahasa Indonesia,

khususnya dalam penulisan yang benar dan pembentukan kata yang tepat.

b. Peluluhan bunyi yang luluh tetapi tidak diluluhkan

1) “ratu *memperintahkan* prajurit” (Oleh: Rafif)

Kutipan di atas mengandung kesalahan pada penggunaan prefiks meN- dalam kalimat “ratu *memperintahkan* prajurit.” Kata dasar “*perintah*” seharusnya menggunakan prefiks mem- karena kata dasar tersebut dimulai dengan fonem /p/. Menurut Abdul Chaer, ketika prefiks meN- digunakan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/, fonem /p/ akan luluh dan berubah menjadi /mem-/.⁵⁵ Oleh karena itu, perbaikan yang tepat pada kalimat ini adalah “ratu *memerintah*kan prajurit.”

Kesalahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidaksadaran penulis terhadap aturan perubahan fonem yang terjadi ketika prefiks meN- digunakan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/. Siswa mungkin belum mempelajari aturan ini secara mendalam, atau mereka lebih cenderung menggunakan

⁵⁵ Abdul Chaer, “*Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

bentuk prefiks yang lebih umum tanpa memperhatikan aturan fonologis.

Untuk mengurangi kesalahan ini, siswa perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan fonem yang terjadi pada kata dasar yang diawali dengan fonem /p/ ketika diberi prefiks meN-. Pembelajaran tentang perubahan fonem dan aturan penggunaan prefiks yang benar harus diajarkan secara terperinci. Latihan soal dan contoh kalimat yang mengandung perubahan fonem ini dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan aturan tersebut dengan tepat.

c. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak diluluhkan

- 1) “ada *kawananya* yang mati” (Oleh: Rafif)

Kesalahan ini terjadi karena peluluhan fonem /n/ pada kata dasar "*kawan*" setelah ditambahkan sufiks "-*nya*." Bentuk "*kawananya*" merupakan bentuk yang salah, karena seharusnya sufiks "-*nya*" dilekatkan pada kata dasar "*kawan*" tanpa menghilangkan fonem /n/. Penulisan yang benar adalah "*kawanannya*," di mana fonem /n/ pada kata dasar tetap dipertahankan setelah imbuhan sufiks "-*nya*." Menurut Chaer, morfologi adalah studi tentang struktur kata dan pembentukan

kata melalui morfem.⁵⁶ Dalam konteks ini, sufiks "-nya" berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan, dan seharusnya tetap melekat pada kata dasar tanpa mengubah struktur fonem yang ada.

Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kebiasaan berbicara atau menulis yang tidak memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar. Peluluhan fonem /n/ bisa terjadi secara tidak sadar ketika berbicara atau menulis dengan cepat. Siswa atau penulis mungkin juga tidak cukup memahami bagaimana sufiks berfungsi dalam membentuk kata yang benar, atau mereka tidak memperhatikan perubahan fonem yang terjadi ketika imbuhan ditambahkan.

Untuk mengurangi kesalahan ini, penting untuk memberikan penjelasan tentang peran dan fungsi sufiks dalam pembentukan kata, khususnya pada sufiks "-nya." Siswa perlu dilatih untuk mengenali bentuk kata yang benar dan memperhatikan pengaruh imbuhan terhadap struktur fonem kata dasar. Latihan berbicara dan menulis secara terarah, dengan memperhatikan

⁵⁶ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

ejaan dan struktur tata bahasa Indonesia yang tepat, dapat membantu siswa memahami dan menghindari kesalahan serupa. Pembelajaran tentang pengaruh afiks pada kata dasar dalam bahasa Indonesia, termasuk menjaga fonem yang ada, harus dilakukan secara sistematis.

d. Penggantian morf

1) semut itu *meampuninya*" (Oleh: Altaf)

Kesalahan pada kalimat "*semut itu meampuninya*" terjadi karena penggantian morf yang tidak tepat. Kata dasar *ampuni* seharusnya menerima morf *meng-* untuk membentuk kata baku *mengampuninya*, bukan *me-* yang merupakan bentuk yang salah. Alasan kesalahan ini terjadi adalah karena prefiks *meN-* akan beralomorf menjadi *menge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu.⁵⁷ Dalam hal ini, kata *ampuni* memiliki suku kata satu, yang mengharuskan penggunaan *meng-*. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah "*semut itu mengampuninya.*"

Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kaidah afiksasi, terutama dalam

⁵⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

hal penggunaan alomorf dari prefiks meN-. Siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan antara penggunaan me- dan meng- pada kata dasar yang berbeda. Kurangnya pemahaman ini bisa diperburuk oleh kebiasaan berbicara yang tidak memperhatikan aturan afiksasi yang benar.

Untuk mengurangi kesalahan ini, perlu dilakukan penjelasan yang jelas tentang alomorf meN- yang berubah menjadi meng- saat melekat pada kata dasar bersuku satu. Latihan penulisan dan pengucapan yang menekankan penggunaan prefiks dengan benar akan sangat membantu. Siswa juga dapat diberikan contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan yang tepat dari meng- dan me- sesuai dengan aturan morfologi. Pembelajaran ini harus dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat terbiasa menggunakan bentuk yang tepat dalam konteks yang benar.

2) “*dia pun berkerja sama*” (Oleh: Arya)

Kesalahan pada kalimat "*dia pun berkerja sama*" terjadi karena penggunaan morf yang tidak tepat. Dalam tata bahasa Indonesia, kata kerja dasar "*kerja*" seharusnya menggunakan morf "*ber-*" untuk membentuk kata baku "*bekerja.*" Penggunaan morf

"*be-*" yang diubah menjadi "*ber-*" dalam konteks ini tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Menurut Alwi, bahwa kata kerja yang berasal dari kata dasar "*kerja*" harus menggunakan bentuk "*bekerja*" untuk mengikuti kaidah yang benar.⁵⁸ Ia juga menjelaskan bahwa prefiks "*ber-*" digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar yang berhubungan dengan aktivitas atau keadaan. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "*dia pun bekerja sama.*"

Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang memahami aturan penggunaan prefiks *ber-* yang benar. Pengaruh kebiasaan sehari-hari dalam menggunakan bahasa lisan yang tidak baku juga dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, minimnya latihan menulis menggunakan kaidah bahasa baku di lingkungan sekolah bisa memperkuat kebiasaan penulisan yang salah.

Untuk mengurangi kesalahan seperti ini, guru perlu memberikan penjelasan yang jelas tentang penggunaan prefiks *ber-* dalam pembentukan kata kerja. Latihan menulis yang melibatkan penulisan kalimat baku juga diperlukan. Selain itu, siswa perlu

⁵⁸ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

diberikan contoh kesalahan yang sering terjadi dan perbaikannya agar mereka dapat memahami perbedaan antara bentuk yang salah dan yang benar. Peningkatan pembelajaran melalui media yang menarik, seperti permainan bahasa atau aplikasi interaktif, juga bisa membantu siswa lebih memahami kaidah ini.

e. Penyingkatan morf seperti *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* yang tidak sesuai kaidah

1) "gajah yang ingin *mecari* makan"

Kesalahan pada kalimat "*gajah yang ingin mecari makan*" terjadi karena penyingkatan morf "*men-*" menjadi "*me-*" yang tidak sesuai dengan kaidah. Kata dasar "*cari*" seharusnya menerima morf lengkap "*men-*" untuk membentuk kata baku "*mencari*." Dalam tata bahasa Indonesia, prefiks "*men-*" digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar yang berawalan dengan bunyi konsonan. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "*gajah yang ingin mencari makan*."

Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang memahami aturan penggunaan prefiks *men-* yang benar. Pengaruh dari kebiasaan membaca atau mendengar bahasa yang tidak baku, seperti dalam percakapan sehari-hari atau dari media informal, dapat

menjadi salah satu faktor penyebabnya. Selain itu, lemahnya pemahaman siswa tentang kaidah bahasa Indonesia yang formal, serta minimnya pembelajaran yang menekankan pada pentingnya penggunaan prefiks dengan benar, memperkuat kesalahan ini.

Untuk mengurangi kesalahan seperti ini, guru perlu memberikan penjelasan mendalam tentang aturan penggunaan prefiks *meN-* dan alomorfnya. Latihan menulis kalimat dengan penggunaan prefiks yang tepat dapat membantu siswa memahami kaidah ini. Guru juga dapat memberikan umpan balik langsung pada kesalahan yang ditemukan dalam tulisan siswa, serta menyediakan media pembelajaran kreatif, seperti kuis kebahasaan atau video edukatif, agar siswa lebih termotivasi dan paham akan pentingnya penerapan tata bahasa yang benar.

f. Penggunaan afiks yang tidak tepat dengan kata dasar

1) "*di injak* gajah" (Oleh: Key)

Kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan kata dasar. Prefiks "*di-*" pada kata "*injak*" menunjukkan makna pasif, tetapi dalam konteks ini lebih tepat menggunakan prefiks "*ter-*" untuk menggambarkan suatu kejadian yang tidak

disengaja. Dalam bahasa Indonesia, prefiks "ter-" digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan terjadi tanpa disengaja atau sebagai akibat dari suatu keadaan. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "*terinjak gajah*."

Menurut Abdul Chaer, morfologi adalah studi tentang struktur kata dan pembentukan kata melalui morfem. Ia menekankan pentingnya penggunaan morf yang tepat dalam pembentukan kata, termasuk pemilihan afiks yang sesuai untuk menghasilkan makna yang diinginkan.⁵⁹ Dalam konteks ini, penggunaan prefiks "ter-" lebih tepat daripada "di-" untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan kejadian yang tidak disengaja.

Kesalahan penggunaan afiks pada kalimat "*di injak gajah*" disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi afiks dalam bahasa Indonesia, terutama perbedaan antara prefiks "di-" dan "ter-". Siswa sering terbawa oleh penggunaan bahasa lisan yang tidak baku, serta kurangnya latihan menulis dengan fokus pada kaidah yang benar. Selain itu,

⁵⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

ketidaktelitian dalam memeriksa kembali tulisan juga berperan dalam kesalahan ini.

Untuk mengurangi kesalahan tersebut, guru perlu memberikan penjelasan yang rinci dan terstruktur tentang fungsi setiap afiks, disertai dengan latihan-latihan yang mencakup berbagai situasi. Media pembelajaran interaktif seperti aplikasi digital atau video edukasi dapat membantu siswa memahami konsep afiks dengan lebih baik. Selain itu, latihan menulis yang berkelanjutan, disertai dengan evaluasi dan diskusi, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan penggunaan afiks.

2) “*kelompokan* gajah” (Oleh: Adeeva)

Penggunaan sufiks “-kan” pada kata “*kelompokan*” tidak tepat, karena kata dasar yang benar adalah “*kelompok*”, yang merupakan kata benda. Sufiks “-kan” seharusnya digunakan untuk membentuk kata kerja transitif, yang tidak sesuai dengan konteks kalimat ini. Seharusnya, bentuk yang benar adalah “*kelompok* gajah,” tanpa tambahan “-kan”.

Kesalahan ini karena ketidaktahuan siswa tentang penggunaan sufiks “-kan” yang tepat. Sufiks ini

digunakan untuk membentuk kata kerja transitif, tetapi dalam konteks ini, kata "*kelompok*" adalah kata benda, yang seharusnya tidak diberi sufiks "-*kan*". Faktor utama yang menyebabkan kesalahan ini adalah pemahaman yang kurang terhadap fungsi sufiks dalam membentuk kata yang sesuai dengan konteks. Selain itu, kebiasaan siswa menggunakan bentuk kata yang salah tanpa memeriksa kaidah yang benar juga berkontribusi pada kesalahan ini.

Untuk mengurangi kesalahan ini, guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang perbedaan antara kata benda dan kata kerja, serta bagaimana cara penggunaan sufiks yang benar. Latihan menulis dengan memberikan contoh yang jelas dan memadai akan membantu siswa memahami aturan morfologi secara lebih baik. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan latihan soal untuk mengidentifikasi penggunaan sufiks yang tepat sesuai dengan jenis kata yang digunakan dalam kalimat.

g. Penentuan bentuk dasar yang keliru

1) “gajah *memmagil* semut” (Oleh: Mutia)

Kalimat "gajah *memmagil* semut" mengandung kesalahan dalam penentuan bentuk dasar kata. Kesalahan ini terjadi karena penggunaan kata dasar "*magil*" yang tidak tepat. Kata dasar yang benar adalah "*panggil*," yang merupakan bentuk baku sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata "*panggil*" berarti "*memanggil*" atau "menyebut seseorang atau sesuatu dengan suara."

Penggunaan prefiks "*meN-*" pada kata dasar dengan awalan fonem /p/, terjadi perubahan menjadi "*mem-*". Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah "gajah *memanggil* semut." Dengan demikian, makna kalimat menjadi jelas dan sesuai dengan tata bahasa yang baku. Faktor penyebab kesalahan ini adalah kurangnya pemahaman siswa tentang kaidah penentuan bentuk dasar kata dalam pembentukan kata kerja yang benar.

Untuk mengatasi kesalahan ini, guru perlu mengajarkan aturan pembentukan kata dengan memberikan penekanan pada penentuan bentuk dasar yang tepat. Pengenalan dan pembelajaran mengenai

kata baku dan kata tidak baku juga sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Latihan pengenalan dan penerapan kata dasar dalam kalimat yang benar dapat membantu siswa menghindari kesalahan serupa di masa depan.

2) “menghampiri semut dan dia *bercandaan*” (Oleh: Arfa)

Kalimat "menghampiri semut dan dia *bercandaan*" mengandung kesalahan dalam penggunaan bentuk dasar yang tidak tepat. Kata "*bercandaan*" seharusnya menggunakan bentuk "*bercanda*" atau "*bergurau*," karena "*bercandaan*" tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata "*bercandaan*" yang mengarah pada bentuk jamak atau benda (nomina) tidak tepat, sedangkan yang dimaksudkan adalah bentuk kata kerja yang menyatakan aktivitas bercanda atau bergurau. Kesalahan ini terjadi karena siswa tidak belum sepenuhnya memahami perbedaan antara kata kerja dan bentuk jamak atau benda.

Untuk mengurangi kesalahan ini, penting bagi siswa untuk diberikan penjelasan yang jelas tentang perbedaan antara kata kerja dengan awalan "ber-" dan bentuk jamak atau benda. Latihan yang lebih fokus

pada penggunaan kata kerja yang benar dalam konteks kalimat juga perlu dilakukan. Selain itu, guru dapat memberikan contoh kalimat yang tepat agar siswa lebih memahami penggunaan kata yang sesuai. Dengan latihan yang teratur, diharapkan siswa bisa mengurangi kesalahan ini dan lebih baik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

h. Penempatan afiks yang tidak tepat.

- 1) "*pergi meninggal kan* gajah" (Oleh: Zanki)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan dalam penggunaan imbuhan "*-kan*" pada kata "*meninggal*". Penulisan yang benar adalah "*meninggalkan*", karena imbuhan "*-kan*" harus melekat langsung pada kata dasar tanpa spasi. Imbuhan "*-kan*" digunakan untuk membentuk kata kerja transitif yang membutuhkan objek, sementara kata "*meninggal*" merupakan kata kerja intransitif yang tidak membutuhkan objek. Oleh karena itu, kata dasar "*tinggal*" harus diubah menjadi "*meninggalkan*". Penulisan kalimat yang benar adalah "*pergi meninggalkan gajah*"

- 2) "*bekerjasama* membangun sarang semut" (Oleh: Zanki)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan dalam penggunaan bentuk yang seharusnya dipisah, yaitu

"*bekerjasama*" yang seharusnya ditulis "*bekerja sama*". "*Bekerja sama*" adalah bentuk yang benar karena merupakan frasa yang terdiri dari kata kerja "*bekerja*" dan kata depan "*sama*", tetapi dalam penulisannya harus dipisah sesuai kaidah bahasa Indonesia. Perbaikan pada kalimat tersebut adalah "*bekerja sama membangun sarang gajah*"

- 3) "tidak sengaja *meng hancur kan* sarang semut" (Oleh: Zanki)

Kesalahan pada kalimat ini terjadi karena pemisahan antara prefiks "*meng-*" dan sufiks "*-kan*" yang seharusnya tidak ada spasi. Penulisan yang benar adalah "*menghancurkan*" karena setelah prefiks "*meng-*" langsung diikuti oleh kata dasar "*hancur*" tanpa spasi, dan sufiks "*-kan*" melekat pada kata tersebut untuk membentuk kata kerja transitif.

- 4) "memanggil teman teman nya" (Oleh: Zanki)

Kesalahan ini terjadi karena penulisan kata "*teman teman*" yang seharusnya menggunakan tanda hubung menjadi "*teman-temannya*". Kata "*teman-temannya*" merupakan bentuk yang benar karena reduplikasi dari kata "*teman*" yang diikuti dengan

sufiks "-nya", yang harus dipisahkan oleh tanda hubung.

- 5) “tidak ingin *ber tanggung jawab*” (Oleh: Hasna)

Kesalahan ini terjadi pada penggunaan prefiks "ber-" yang harus melekat langsung dengan kata dasar "*tanggung jawab*". Penulisan yang benar adalah "*bertanggung jawab*", karena dalam bahasa Indonesia, prefiks "ber-" harus terhubung langsung dengan kata dasar tanpa spasi.

- 6) “berlarian *kerumahnya*” (Oleh: Hasna)

Kalimat ini mengandung kesalahan pada penulisan prefiks "ke-" yang berfungsi sebagai kata depan. Kata "*kerumah*" seharusnya ditulis terpisah menjadi "*ke rumah*" karena "ke" merupakan kata depan yang menunjukkan arah dan harus dipisah dari kata "*rumah*".

- 7) “berjalan *dihutan*” (Oleh: Rafif)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "di-" yang berfungsi sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*hutan*". Penulisan yang benar adalah "*di hutan*", karena "di" adalah kata depan yang menyatakan tempat dan harus dipisah dari kata yang menunjukkan tempat tersebut.

8) “gajah kembali *kerumah*” (Oleh: Rafif)

Kesalahan pada kalimat ini terjadi karena prefiks "ke-" yang berfungsi sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*rumah*". Penulisan yang benar adalah "*ke rumah*" karena "ke" adalah kata depan yang menunjukkan arah dan harus dipisah dari kata "*rumah*".

9) “*didekat* rumah gajah” (Oleh: Rafif)

Kesalahan ini terjadi karena penggunaan prefiks "di-" pada kata "*didekat*" yang seharusnya dihilangkan. Kata "*dekat*" sudah berfungsi sebagai kata keterangan tempat, sehingga tidak memerlukan prefiks "di-" di depannya. Penulisan yang benar adalah "*dekat* rumah gajah", dengan kata "*dekat*" dan "rumah" dipisah, sesuai dengan kaidah penggunaan preposisi yang tepat.

10) “naik *ketubuh* gajah” (Oleh: Altaf)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "ke-" yang seharusnya digunakan sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*tubuh*". Penulisan yang benar adalah "*ke tubuh* gajah", di mana "ke" menunjukkan tempat dan harus dipisahkan dari kata "*tubuh*".

11) “sedang *ber jalan-jalan* di hutan” (Oleh: Conan)

Kesalahan ini terjadi karena terdapat pemisahan yang tidak perlu antara prefiks "ber-" dan kata dasar

"*jalan-jalan*". Penulisan yang benar adalah "*berjalan-jalan*", di mana prefiks "*ber-*" melekat langsung pada kata dasar tersebut tanpa spasi.

12) "datang *kehutan* untuk mencari makan" (Oleh: Bunga)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "*ke-*" yang digunakan seharusnya terpisah dari kata "*hutan*". Penulisan yang benar adalah "*ke hutan*", di mana "*ke*" menunjukkan arah dan harus dipisah dari kata yang menunjukkan tempat.

13) "tinggal *disana* semua" (Oleh: Bunga)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "*di-*" yang digunakan seharusnya terpisah dari kata "*sana*". Penulisan yang benar adalah "*di sana*", karena "*di*" merupakan kata depan yang menunjukkan tempat dan harus dipisahkan dari kata yang menyebutkan tempat.

14) "berjalan *dipinggir* sungai" (Oleh: Arfa)

Kesalahan ini terjadi pada penggunaan prefiks "*di-*" yang harus terpisah dari kata "*pinggir*". Penulisan yang benar adalah "*di pinggir sungai*", karena "*di*" adalah kata depan yang menyatakan tempat dan harus dipisah dari kata yang menunjukkan tempat tersebut.

15) “kembali *kerumah* gajah” (Oleh: Arfa)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "ke-" harus terpisah dari kata "rumah". Penulisan yang benar adalah "*ke rumah* gajah", di mana "ke" berfungsi sebagai kata depan yang menunjukkan arah menuju tempat.

16) “kamu mau *kemana*” (Oleh: Adeeva)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "ke-" yang berfungsi sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*mana*". Penulisan yang benar adalah "*ke mana*", di mana "ke" menunjukkan arah dan harus dipisah dari kata tanya "*mana*".

17) “ibumu *dimana*” (Oleh: Adeeva)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "di-" yang berfungsi sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*mana*". Penulisan yang benar adalah "*di mana*", di mana "di" menunjukkan tempat dan harus dipisahkan dari kata tanya "*mana*".

18) “*dipinggir* danau” (Oleh: Annisa)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "di-" yang digunakan sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*pinggir*". Penulisan yang benar adalah "*di pinggir danau*", di mana "di" adalah kata depan yang

menunjukkan tempat dan harus dipisahkan dari kata yang menunjukkan tempat tersebut.

19) “berjalan-jalan *dihutan*” (Oleh: Annisa)

Kesalahan ini terjadi pada pemisahan yang tidak tepat antara prefiks "di-" dan kata "*hutan*". Penulisan yang benar adalah "*di hutan*", di mana "di" berfungsi sebagai kata depan yang menunjukkan tempat dan harus dipisahkan dari kata "*hutan*".

20) “*kedalam* danau” (Oleh: Annisa)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "ke-" harus terpisah dari kata "*dalam*". Penulisan yang benar adalah "*ke dalam danau*", di mana "ke" menunjukkan arah dan harus dipisahkan dari kata yang menyatakan tempat.

21) “gajah pulang *kerumah*” (Oleh: Mutia)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "ke-" harus terpisah dari kata "*rumah*". Penulisan yang benar adalah "*ke rumah*", di mana "ke" menunjukkan arah menuju tempat.

22) “bermain *ditaman*” (Oleh: Mutia)

Kesalahan ini terjadi karena prefiks "di-" yang berfungsi sebagai kata depan harus terpisah dari kata "*taman*". Penulisan yang benar adalah "*di taman*", di

mana "*di*" menunjukkan tempat dan harus dipisahkan dari kata "*taman*".

Faktor penyebab kesalahan dalam penempatan afiks yang tidak tepat dapat terkait dengan pemahaman yang kurang mendalam mengenai aturan penggunaan afiks dan kata depan dalam bahasa Indonesia. Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami bahwa prefiks atau sufiks tertentu harus terhubung langsung dengan kata dasar tanpa spasi atau dengan pemisahan yang benar, seperti "*ke rumah*" yang seharusnya tidak digabungkan menjadi "*kerumah*." Selain itu, kebiasaan menulis yang kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia atau pengaruh bahasa lisan yang tidak terstruktur dengan benar dapat menjadi pemicu kesalahan ini.

Untuk mengurangi kesalahan ini, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kaidah penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia, terutama terkait dengan penggunaan prefiks, sufiks, dan kata depan. Latihan menulis yang berfokus pada penempatan afiks yang benar serta contoh kalimat yang tepat akan sangat membantu siswa. Pembelajaran yang mengkombinasikan teori dan praktik yang rutin dapat membantu siswa menghindari

kesalahan dalam penempatan afiks dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan.

2. Analisis Kesalahan Reduplikasi

Dalam penelitian ini, hanya terdapat kesalahan reduplikasi yang berkaitan dengan penggunaan tanda hubung yang tidak sesuai. Kesalahan ini terjadi karena kata ulang yang seharusnya ditulis dengan tanda hubung tidak mengikuti kaidah penulisan yang benar. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan tanda hubung pada kata ulang diperlukan untuk memisahkan unsur-unsur kata yang berulang. Ketidaksesuaian penulisan ini dapat mempengaruhi kejelasan makna dan bentuk kata, serta tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Berikut adalah beberapa bentuk kesalahan dalam reduplikasi:

- 1) "gajah *berjalan jalan* di hutan" (Oleh: Zanki)

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia harus menggunakan tanda hubung untuk memisahkan kedua kata yang diulang. Pada kalimat ini, *berjalan jalan* seharusnya ditulis *berjalan-jalan*, mengikuti kaidah penggunaan tanda hubung dalam reduplikasi.

- 2) "gajah sedang *berjalan jalan* di hutan" (Oleh: Annisa)

Reduplikasi yang menyatakan kegiatan berulang harus dipisahkan dengan tanda hubung. Oleh karena itu, *berjalan jalan* harus ditulis *berjalan-jalan*.

- 3) "menemukan *gajah2*"(Oleh: Zanki)

Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang yang menggunakan angka tidak sesuai dengan kaidah baku. Sebagai gantinya, bentuk ulang seharusnya menggunakan tanda hubung. Penulisan yang benar adalah *gajah-gajah*.

- 4) "*gajah2* itu pun" (Oleh: Affan)

Dalam bahasa Indonesia, angka tidak diperbolehkan untuk menggantikan reduplikasi kata. Kalimat ini seharusnya ditulis *gajah-gajah*.

- 5) "bertemu *gajah2*" (Oleh: Arya)

Penggunaan angka untuk menunjukkan bentuk ulang dalam kalimat ini tidak sesuai dengan aturan baku bahasa Indonesia. Kata *gajah2* harus ditulis *gajah-gajah*.

- 6) "memanggil *teman teman nya*" (Oleh: Zanki)

Kata *teman teman* seharusnya menggunakan tanda hubung sebagai bentuk reduplikasi yang benar, yaitu *teman-teman*. Selain itu, sufiks "-nya" harus

melekat langsung pada kata "*teman*" tanpa spasi, sehingga penulisan yang benar adalah *teman-temannya*.

- 7) "ketika *teman2* datang" (Oleh: Zanki)

Penggunaan angka dalam kata ulang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penulisan yang benar adalah *teman-teman*.

- 8) "kepada *semut semut*" (Oleh: Zanki)

Reduplikasi kata yang menyatakan lebih dari satu benda atau makhluk harus menggunakan tanda hubung. Oleh karena itu, kalimat ini harus ditulis *semut-semut*.

- 9) "*semut semut* kecil" (Oleh: Bunga)

Kata "*semut*" harus ditulis "*semut-semut*" dengan tanda hubung untuk menyatakan lebih dari satu semut. Penggunaan tanda hubung ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah beberapa ekor semut, bukan hanya satu.

- 10) "*gajah gajah* itu tidak sengaja" (Oleh: Cilla)

Untuk menyatakan lebih dari satu gajah, kata *gajah gajah* harus diubah menjadi *gajah-gajah*. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia harus menggunakan tanda hubung.

11) "pergi *sejauh jauh nya*" (Oleh: Altaf)

Kata *sejauh jauh* harus dipisahkan dengan tanda hubung menjadi *sejauh-jauhnya*. Selain itu, sufiks "-nya" harus digabungkan langsung dengan kata "*sejauh*".

Kesalahan reduplikasi ini umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan penulisan kata ulang yang benar dalam bahasa Indonesia, terutama terkait dengan penggunaan tanda hubung. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi kata yang menunjukkan pengulangan atau bentuk jamak harus menggunakan tanda hubung di antara dua kata yang diulang. Kesalahan ini juga dapat dipicu oleh kebiasaan menulis tanpa memperhatikan tata cara yang tepat dalam penggunaan tanda hubung dan angka dalam bentuk ulang kata. Selain itu, penulisan angka untuk menggantikan bentuk reduplikasi juga merupakan kesalahan yang sering ditemukan.

Untuk mengurangi kesalahan ini, Siswa perlu diberi penjelasan tentang kaidah penulisan yang benar, khususnya dalam hal reduplikasi kata, serta memberikan latihan menulis yang fokus pada penerapan tanda hubung yang benar. Latihan ini bisa dilakukan melalui penulisan kalimat dan koreksi bersama, sehingga siswa memahami kesalahan mereka dan dapat memperbaikinya secara mandiri. Selain itu,

memperkenalkan contoh kalimat yang benar dan memberikan umpan balik langsung akan membantu siswa lebih memahami peraturan tersebut. Dengan pembelajaran yang rutin dan konteks yang jelas, siswa dapat lebih mudah memperbaiki kesalahan ini dan menulis sesuai dengan aturan baku bahasa Indonesia.

B. Analisis Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis yang dianalisis dalam teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda difokuskan pada kesalahan pada bidang kalimat. Bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan meliputi: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat buntung, penggandaan subjek, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Berikut adalah analisis kesalahan sintaksis pada teks narasi siswa berdasarkan tabel:

1. Kalimat tidak bersubjek

Kalimat tidak bersubjek adalah kalimat yang tidak memiliki unsur subjek yang jelas, sehingga maknanya menjadi kabur atau tidak lengkap. Berikut ini analisis bentuk kesalahan kalimat tidak bersubjek yang terdapat pada teks narasi siswa:

- a. “Di rerumpunan tiba-tiba ada seekor semut yang menghadangnya” (Oleh: Azkiya)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanpa subjek yang jelas. Hal ini terjadi karena preposisi “*di*” pada awal kalimat mengaburkan subjek yang dimaksud, yaitu siapa yang berada di rerumputan. “*Di rerumputan*” di sini lebih berfungsi sebagai keterangan tempat, bukan subjek kalimat. Perbaikan untuk kalimat ini adalah “*Tiba-tiba seekor semut muncul dan menghadang gajah di rerumputan.*” Dengan perbaikan ini, subjek “*seekor semut*” menjadi jelas dan kalimat menjadi lengkap serta mudah dipahami.

2. Kalimat tidak berpredikat

Kalimat tidak berpredikat adalah kalimat yang tidak memiliki predikat atau keterangan yang menjelaskan subjek. Berikut ini analisis bentuk kesalahan kalimat tidak berpredikat yang terdapat pada teks narasi siswa:

- a. "gajah meminta maaf kepada semut ia tidak akan mengulanginya lagi," (Oleh: Zanki)

Pada kalimat "*gajah meminta maaf kepada semut ia tidak akan mengulanginya lagi*" terdapat kesalahan karena kalimat ini tidak memiliki predikat yang jelas setelah klausa pertama. Setelah "*gajah meminta maaf kepada semut,*" kalimat langsung melompat ke "*ia tidak akan mengulanginya lagi*" tanpa struktur yang tepat. Kalimat ini

terasa seperti ada yang hilang, sehingga maknanya tidak tersampaikan dengan baik. Perbaikan untuk kalimat ini adalah: "*Gajah meminta maaf kepada semut dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.*" Dengan tambahan kata "*berjanji,*" kalimat menjadi lebih jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

- b. "hutan mereka stok makanan atau makanan mereka telah habis" (Oleh: Cilla)

Kalimat di atas tidak memiliki predikat yang jelas. Frasa "*stok makanan*" tidak dapat berfungsi sebagai predikat, sedangkan klausa "*makanan mereka telah habis*" menjadi pengganti predikat yang tidak terstruktur dengan baik. Predikat yang seharusnya menjelaskan apa yang terjadi dengan subjek "*hutan*" tidak muncul dengan jelas, menyebabkan ketidakseimbangan dalam kalimat. Perbaikan untuk kalimat di atas adalah "*Hutan mereka sudah kehabisan stok makanan.*" Dengan perbaikan ini, kalimat menjadi lebih jelas karena menggunakan predikat yang sesuai, yaitu "*sudah kehabisan stok makanan*" yang menjelaskan keadaan subjek "*hutan mereka.*"

3. Kalimat buntung

Kalimat buntung adalah kalimat yang tidak lengkap karena tidak memiliki subjek dan predikat, atau terputus sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Kalimat ini sering kali hanya memberikan informasi tambahan atau penjelasan tanpa makna yang utuh. Berikut ini analisis bentuk kesalahan kalimat buntung yang terdapat pada teks narasi siswa:

- a. "...ia tidak akan mengulangnya lagi. *Dan akan lebih berhati-hati.*" (Oleh: Azkiya)

Kalimat "...*Dan akan lebih berhati-hati*" merupakan contoh kalimat buntung. Bagian kalimat ini tidak lengkap dan terputus, mengingat penggunaan kata "*Dan*" di awal kalimat mengindikasikan bahwa kalimat ini bergantung pada kalimat sebelumnya, tidak memiliki subjek dan predikat yang lengkap. Kalimat ini menjadi kabur dan tidak dapat berdiri sendiri. Perbaikan untuk kalimat ini adalah "*Gajah meminta maaf kepada semut, ia tidak akan mengulangnya lagi. Gajah berjanji akan lebih berhati-hati*"

4. Penggandaan subjek

Penggandaan subjek terjadi ketika dua subjek digunakan dalam satu kalimat, yang dapat membingungkan pembaca atau pendengar mengenai siapa yang dimaksud sebagai fokus

utama kalimat. . Berikut ini analisis bentuk kesalahan penggandaan subjek yang terdapat pada teks narasi siswa:

- a. "...semut pun memaafkannya, gajah pun mengajak semut untuk berteman, semut pun setuju semut melihat gajah kelaparan semut berkata kepada gajah..." (Oleh: Azkiya)

Kalimat di atas mengandung penggandaan subjek, di mana "*semut*" diulang beberapa kali tanpa alasan yang jelas. Pengulangan ini membuat kalimat terasa tidak efisien dan membingungkan pembaca. Untuk memperbaiki kalimat ini, bisa dengan cara mengubah struktur kalimat agar lebih jelas dan tidak ada pengulangan yang tidak perlu. Misalnya, "*Semut memaafkannya, lalu gajah mengajak semut untuk berteman. Semut setuju dan melihat gajah kelaparan. Semut berkata kepada gajah, 'Apakah aku bisa membantumu?'*"

- b. "Gajah-gajah itu ingin mencari makan karena hutan mereka stok makanan atau makanan mereka telah habis" (Oleh: Cilla)

Kalimat di atas mengandung penggandaan subjek yang tidak perlu. Penggunaan "*gajah-gajah itu*" dan "*mereka*" secara bersamaan dalam satu kalimat menyebabkan kebingungan tentang siapa yang dimaksud. Penggunaan dua subjek yang mengacu pada hal yang sama

ini tidak efektif karena membuat struktur kalimat menjadi kurang jelas dan kurang efisien. Perbaikan kalimat dapat diubah menjadi "*Gajah-gajah itu ingin mencari makan karena stok makanan di hutan mereka telah habis.*" Dalam perbaikan ini, kalimat menjadi lebih efisien karena tidak ada penggandaan subjek yang berlebihan. Subjek "*gajah-gajah itu*" dijaga tetap konsisten tanpa perlu mengulang subjek "*mereka*" di bagian lain kalimat.

- c. "...teman semut lalu memarahi gajah dan gajah tidak ingin meminta maaf kepada teman semut" (Oleh: Hasna)

Kalimat di atas mengandung penggandaan subjek yang tidak perlu. Frasa "*teman semut*" dan "*gajah*" diulang dua kali dalam satu kalimat yang membuat kalimat menjadi berlebihan. Perbaikan kalimat dapat diubah menjadi "*Teman semut memarahi gajah karena gajah tidak ingin meminta maaf.*" Penggandaan subjek dihilangkan sehingga kalimat menjadi lebih efisien.

- d. "...lalu gajah tidak tahu jika dia menginjak semut lalu gajah kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang karena gajah akan pindah rumah" (Oleh: Rafif)

Pada kalimat di atas terdapat penggandaan subjek yang tidak perlu, yaitu pengulangan kata "*gajah*" yang berlebihan dalam kalimat yang sama. Perbaikan kalimat

dapat diubah menjadi "*Lalu, gajah tidak tahu bahwa dia menginjak semut, kemudian dia kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang karena akan pindah ke rumah baru.*" Pada perbaikan ini, kata "*gajah*" hanya disebutkan sekali, sehingga kalimat menjadi lebih efisien dan tidak membingungkan pembaca. Selain itu, penggunaan kata "*kemudian*" menggantikan pengulangan "*Ialu*" yang berlebihan, membuat transisi antar bagian kalimat lebih halus dan terstruktur dengan baik.

- e. "Gajah itu merasa kesakitan dan Gajah itu meminta ampun," (Oleh: Altaf)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan pengandaan subjek yang tidak perlu. Penggunaan subjek yang berulang, yaitu "*Gajah itu,*" membuat kalimat menjadi redundan dan tidak efisien. Kalimat ini bisa diperbaiki menjadi "*Gajah itu merasa kesakitan dan meminta ampun,*" di mana pengulangan subjek dihilangkan untuk membuat kalimat lebih ringkas dan jelas.

- f. "...Gajah dan teman-temannya sedang berjalan-jalan di hutan dan gajah sangat menikmati perjalanan yang dia tempuh setelah lama sekali kemudian gajah dan teman-temannya merasa lapar dan mereka pun..." (Oleh: Naura)

Kalimat ini mengulang subjek "*gajah*" dan "*teman-temannya*" secara tidak perlu, seperti dalam bagian "*gajah dan teman-temannya sedang berjalan-jalan*" dan "*gajah dan teman-temannya merasa lapar*". Perbaikan kalimatnya adalah "*Suatu hari, gajah dan teman-temannya sedang berjalan-jalan di hutan, menikmati perjalanan yang mereka tempuh. Setelah lama, mereka merasa lapar dan mencari makan di sekitar hutan.*" Dengan mengurangi pengulangan subjek, kalimat menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami.

5. Penghilangan konjungsi

Penghilangan konjungsi terjadi ketika kata penghubung yang seharusnya digunakan antara anak kalimat dan induk kalimat dihilangkan, sehingga hubungan antarbagian kalimat menjadi tidak jelas dan kalimat sulit dipahami. Berikut ini analisis bentuk kesalahan penghilangan konjungsi yang terdapat pada teks narasi siswa:

- a. "Kehadiran gajah ini mengganggu kawanan semut yang tinggal di sana semua rumah semut hancur" (Oleh: Bunga)

Pada kalimat di atas terdapat penghilangan konjungsi yang diperlukan untuk menghubungkan dua klausa secara tepat. Kalimat ini terasa terputus antara dua ide. Perbaikan yang tepat adalah dengan menambahkan

konjungsi yang menghubungkan klausa tersebut. Misalnya:
"Kehadiran gajah ini mengganggu kawanannya semut yang tinggal di sana, *sehingga* semua rumah semut hancur."

6. Penggunaan konjungsi yang berlebihan

Penggunaan konjungsi yang berlebihan muncul ketika dua atau lebih konjungsi yang memiliki fungsi serupa digunakan dalam satu kalimat, yang membuat kalimat menjadi tidak efektif dan kurang jelas. Berikut ini analisis bentuk kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan yang terdapat pada teks narasi siswa:

- a. "...semut pun memaafkannya, gajah pun mengajak semut untuk berteman, semut pun setuju semut melihat gajah kelaparan semut berkata kepada gajah..." (Oleh: Azkiya)

Kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan konjungsi "*pun*" yang berulang-ulang dalam kalimat yang sama tanpa memberikan makna tambahan yang signifikan. Konjungsi "*pun*" berfungsi untuk menegaskan atau menambahkan informasi, tetapi dalam kalimat ini, pengulangan konjungsi "*pun*" membuat kalimat terasa redundan dan tidak efektif. Perbaikan untuk kalimat ini adalah "*Semut memaafkannya, lalu gajah mengajak semut untuk berteman. Semut setuju dan melihat gajah kelaparan. Semut berkata kepada gajah, 'Apakah aku bisa*

membantumu?" Pada perbaikan ini, konjungsi "*pun*" dihilangkan dan digantikan dengan konjungsi yang tepat untuk menghubungkan klausa.

- b. "...dan gajah melihat gajah yang lain sedang mencari makan dan gajah-gajah itu pun mencari makan bersama dan menelusuri hutan dan gajah-gajah menemukan sarang semut." (Oleh: Affan)

Pada kalimat di atas ditemukan kesalahan berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan, khususnya kata "*dan*." Penggunaan konjungsi secara berulang-ulang menyebabkan struktur kalimat menjadi membingungkan dan tidak efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "*gajah datang ke hutan untuk mencari makan. Ia bertemu gajah lain, lalu mereka mencari makan bersama sambil menelusuri hutan. Di sana, mereka menemukan sarang semut.*" Melalui perbaikan ini, penggunaan konjungsi yang berlebihan dihilangkan, dan hubungan antar bagian kalimat dijelaskan secara lebih efektif.

- c. "...gajah-gajah itu ingin mencari makan karena hutan mereka stok makanan atau makanan mereka telah habis mereka ingin mencari makan di hutan seberang." (Oleh: Cilla)

Kalimat di atas mengandung penggunaan konjungsi yang berlebihan. Frasa “*karena*” dan “*atau*” digunakan dalam satu kalimat yang sama, padahal keduanya berfungsi untuk menjelaskan alasan yang berbeda. Penggunaan konjungsi ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan bertele-tele. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi *"Gajah-gajah itu ingin mencari makan di hutan seberang karena stok makanan di hutan mereka telah habis."* Perbaikan ini menghilangkan konjungsi yang berlebihan dan menyederhanakan kalimat sehingga lebih jelas dan lebih efisien. Penggunaan hanya satu konjungsi, “*karena,*” yang menghubungkan klausa utama dengan penjelasan alasan menjadikan kalimat lebih terstruktur dan mudah dipahami.

- d. "...lalu gajah kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang karena gajah akan pindah rumah lalu dia pindah rumah dekat sungai." (Oleh: Rafif)

Pada kalimat di atas penggunaan konjungsi "*lalu*" yang berlebihan membuat kalimat terasa terputus-putus dan tidak efektif. Perbaikan untuk kalimat di atas adalah *"Gajah kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang karena dia akan pindah ke rumah dekat sungai."*

Penggunaan konjungsi yang lebih efisien membuat kalimat lebih lancar dan mudah dipahami.

- e. "...gajah itu merasa kesakitan dan Gajah itu meminta ampun dan si gajah meminta maaf dan semut itu mengampuninya dan si gajah kabur dan Gajah itu pergi sejauh-jauhnya," (Oleh: Altaf)

Kalimat di atas terdapat penggunaan konjungsi yang berlebihan, yaitu kata "*dan*" yang diulang-ulang tanpa perlu. Konjungsi yang berlebihan menyebabkan kalimat menjadi terlalu panjang dan membingungkan. Untuk memperbaikinya, kalimat tersebut bisa disusun ulang menjadi "*Gajah itu merasa kesakitan dan meminta maaf. Semut mengampuninya, dan gajah pun pergi sejauh-jauhnya.*" Dengan mengurangi penggunaan konjungsi yang berlebihan, kalimat menjadi lebih efektif, mudah dipahami, dan lebih efisien dalam menyampaikan pesan.

- f. "Suatu hari ada seekor gajah dan teman-temannya berjalan-jalan di hutan dan gajah sangat menikmati perjalanan yang dia tempuh. Tak lama kemudian gajah dan teman-temannya merasa lapar dan mereka pun mencari makanan di sekitar hutan." (Oleh: Azkiya)

Pada kalimat di atas, penggunaan konjungsi "*dan*" berulang-ulang dalam satu kalimat, yang menjadikan

kalimat terasa tidak efisien dan kurang efektif. Terlalu banyak konjungsi "*dan*" membuat hubungan antar klausa menjadi kabur, dan kalimat menjadi terlalu panjang serta berat. Untuk memperbaiki penggunaan konjungsi berlebihan, dapat dilakukan dengan mengganti beberapa konjungsi "*dan*" dengan kata penghubung yang lebih tepat atau membagi kalimat menjadi beberapa kalimat agar lebih jelas dan terstruktur dengan baik. Berikut adalah contoh perbaikannya "*Suatu hari, seekor gajah dan teman-temannya berjalan-jalan di hutan. Gajah sangat menikmati perjalanan yang mereka tempuh. Tak lama kemudian, mereka merasa lapar. Mereka pun mencari makanan di sekitar hutan.*"

- g. "lalu semut menemukan keluarganya lalu gajah pun kesepian dan keesokan harinya semut kembali lalu gajah suruh semut menaiki pundaknya lalu gajah berjalan-jalan ke hutan lalu malam pun tiba lalu gajah pun mengantar semut pulang dan semut berterima kasih lalu gajah pun kembali ke rumah gajah lalu gajah menghampiri semut dan dia bercandaan lalu matahari mulai terbenam" (Oleh: Arfa)

Kalimat di atas mengandung kesalahan berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan, yaitu pengulangan kata "*lalu*" yang tidak perlu di setiap segmen kalimat.

Penggunaan konjungsi "lalu" yang berulang-ulang ini membuat kalimat terasa repetitif dan kurang efektif. Perbaikan untuk kalimat di atas dapat diubah menjadi "*Semut menemukan keluarganya, sementara gajah merasa kesepian. Keesokan harinya, semut kembali, dan gajah menyuruh semut menaiki pundaknya. Mereka berjalan-jalan ke hutan, hingga malam tiba. Gajah mengantar semut pulang, dan semut berterima kasih. Gajah kembali ke rumah dan menghampiri semut untuk bercanda, sementara matahari mulai terbenam.*" Dengan mengurangi penggunaan konjungsi "lalu" dan mengatur urutan kalimat dengan lebih efisien, kalimat menjadi lebih lancar dan jelas.

- h. "...gajah dan teman-temannya sedang berjalan-jalan di hutan dan gajah sangat menikmati perjalanan yang dia tempuh setelah lama sekali kemudian gajah dan teman-temannya merasa lapar dan mereka pun mencari makan di sekitar hutan." (Oleh: Naura)

Kalimat di atas terdapat penggunaan konjungsi "dan" yang berulang-ulang pada kalimat ini, seperti "*dan gajah sangat menikmati perjalanan yang dia tempuh*" "*dan gajah dan teman-temannya merasa lapar*" dan seterusnya. Perbaikan untuk kalimat di atas bisa diubah menjadi "*Suatu*

hari, gajah dan teman-temannya sedang berjalan-jalan di hutan. Mereka sangat menikmati perjalanan yang mereka tempuh. Setelah lama, mereka merasa lapar dan mulai mencari makan di sekitar hutan." Dengan mengurangi konjungsi "*dan*," kalimat menjadi lebih lancar dan tidak membingungkan.

- i. "Suatu hari ada seekor gajah yang sedang asik main lalu dia lapar lalu dia mencari makan. Lalu dia melihat semut di atas pohon lalu si gajah mengejek si semut."(Oleh: Saica)

Konjungsi "*lalu*" digunakan berulang-ulang dalam kalimat di atas, seperti pada "*lalu dia lapar*," "*lalu dia mencari makan*," "*lalu dia melihat semut*," dan seterusnya. Dalam penulisan yang baik, konjungsi sebaiknya digunakan dengan bijak untuk menghubungkan kalimat, tetapi tidak perlu berulang-ulang di setiap bagian kalimat. Mengurangi konjungsi "*lalu*" akan membuat kalimat lebih mengalir dan lebih mudah dicerna. Perbaikan untuk kalimat di atas bisa diubah menjadi "*Suatu hari, seekor gajah sedang asik bermain, kemudian merasa lapar dan mencari makan. Ia melihat semut di atas pohon dan mengejeknya.*"

- j. "Gajah sedang mencari makan lalu datangnya semut membawa makanan lalu gajah merasa lapar dan semut

memberi makanan untuk gajah lalu gajah menjadi gembira dan berterima kasih ke semut" (Oleh: Feby)

Kalimat di atas mengandung kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Seharusnya, konjungsi "*lalu*" dapat dikurangi dan diganti dengan tanda baca yang lebih tepat, seperti titik atau koma, atau dengan kata penghubung yang lebih sesuai. Dalam kalimat ini, pengulangan konjungsi "*lalu*" terjadi pada beberapa bagian, seperti "*lalu datanglah semut,*" "*lalu gajah merasa lapar,*" dan "*lalu semut memberi makanan.*" Hal ini menyebabkan kalimat menjadi kurang lancar dan tidak mengalir dengan baik. Untuk memperbaikinya, kalimat tersebut dapat ditulis ulang menjadi "*Gajah sedang mencari makan ketika semut datang membawa makanan. Gajah merasa lapar, dan semut memberi makanan padanya. Gajah merasa gembira dan berterima kasih.*" Dengan mengurangi penggunaan konjungsi "*lalu,*" kalimat menjadi lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

Kesalahan sintaksis dalam kalimat sering kali disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, kurangnya pemahaman siswa tentang struktur kalimat yang benar menjadi penyebab utama. Siswa tidak menyadari pentingnya subjek dan predikat dalam sebuah kalimat, sehingga mereka sering membuat

kalimat yang tidak lengkap, seperti kalimat tanpa subjek atau predikat. Selain itu, kesalahan seperti kalimat buntung, di mana kalimat tidak memiliki makna utuh, juga sering terjadi karena siswa terburu-buru dalam menulis atau tidak memahami cara menyusun kalimat dengan baik.

Kedua, kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku dapat memengaruhi cara mereka menulis. Misalnya, mereka mungkin terbiasa menggunakan kalimat yang tidak lengkap atau menghilangkan konjungsi saat berbicara, sehingga kebiasaan ini terbawa ke dalam tulisan mereka. Penggandaan subjek dan penggunaan konjungsi yang berlebihan juga sering muncul karena siswa tidak memahami cara yang tepat untuk menghubungkan ide dalam kalimat.

Untuk mengurangi kesalahan sintaksis ini, beberapa upaya dapat dilakukan. Pertama, penting untuk siswa memperbanyak latihan menulis yang terarah, di mana siswa diajarkan untuk menyusun kalimat dengan benar dan memahami struktur kalimat yang baik. Kedua, pengajaran yang lebih fokus pada kaidah pembentukan kalimat yang benar, seperti pengenalan subjek, predikat, dan penggunaan konjungsi yang tepat, perlu ditingkatkan. Terakhir, dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting, sehingga siswa merasa didorong untuk berlatih dan memperbaiki kesalahan berbahasa mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya terhadap 20 teks narasi siswa kelas III MI Baitul Huda, dapat penulis simpulkan bahwa ditemukan total 47 kesalahan pada aspek morfologi dan berbagai kesalahan pada aspek sintaksis. Pada morfologi, kesalahan yang paling banyak terjadi adalah pada afiksasi, dengan jumlah 36 kesalahan. Kesalahan ini meliputi penghilangan afiks sebanyak 5 kesalahan, peluluhan atau kekeliruan bunyi sebanyak 2 kesalahan, penggantian morf sebanyak 1 kesalahan, penyingkatan morf yang tidak sesuai sebanyak 2 kesalahan, penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 2 kesalahan, kesalahan bentuk dasar sebanyak 2 kesalahan, serta penempatan afiks yang salah pada gabungan kata sebanyak 22 kesalahan. Pada aspek reduplikasi, ditemukan 11 kesalahan, yang berisi penggunaan tanda hubung yang tidak sesuai. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami aturan penggunaan morfologi, khususnya dalam pembentukan kata.

Pada sintaksis, berbagai kesalahan juga ditemukan yang memengaruhi susunan dan kelogisan kalimat. Kesalahan ini meliputi kalimat tidak bersubjek sebanyak 1 kesalahan, kalimat

tidak berpredikat sebanyak 2 kesalahan, dan kalimat buntung (tidak memiliki subjek maupun predikat) sebanyak 1 kesalahan. Selain itu, ditemukan penggandaan subjek sebanyak 6 kesalahan, penghilangan konjungsi sebanyak 1 kesalahan, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 10 kesalahan.

Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami dan menerapkan aturan morfologi serta sintaksis. Dengan pembelajaran yang lebih intensif, diharapkan siswa dapat menulis teks narasi dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan penelitian tentang *Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis pada Teks Narasi Siswa Kelas III MI Baitul Huda*, peneliti merumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Kelas

Guru kelas diharapkan memberikan perhatian lebih pada pembelajaran kebahasaan, terutama dalam aspek morfologi dan sintaksis, seperti penggunaan afiks, reduplikasi, serta penyusunan kalimat yang benar. Guru juga dapat memfasilitasi latihan menulis narasi secara rutin dengan memberikan umpan

balik yang konstruktif terhadap kesalahan siswa agar pemahaman dan keterampilan menulis mereka meningkat.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan lebih aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, khususnya pada materi kebahasaan seperti ejaan, struktur kata, dan penyusunan kalimat.
- b. Siswa disarankan lebih teliti dalam menulis teks narasi, dengan memeriksa kembali hasil tulisan mereka untuk menghindari kesalahan morfologi dan sintaksis.
- c. Siswa diharapkan memanfaatkan kesempatan berkonsultasi dengan guru untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta memperbaiki hasil tulisan mereka.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan menyediakan pelatihan tambahan bagi guru kelas terkait pembelajaran kebahasaan berbasis analisis kesalahan. Selain itu, sekolah dapat menyediakan media pembelajaran atau buku referensi yang mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam memahami kaidah morfologi dan sintaksis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan meneliti kesalahan morfologi dan sintaksis pada jenis teks lainnya, seperti teks deskriptif atau eksposisi, untuk

mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran dengan melibatkan analisis wawancara kepada siswa untuk memahami faktor penyebab kesalahan dalam menulis.

Saran ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dengan lebih baik, serta menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di bidang kebahasaan.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, serta bantuan dalam berbagai bentuk selama proses ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Arifin, Zaenal & Junaiyah, *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Bandung: Rineka Cipta, 2006.
- , *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Chaer, Abdul, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- , *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Djarmika, *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Magdalena, Ina, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nazir, Mohamad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Pranowo, *Analisis Kesalahan Berbahasa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Pratiwi, Retno Andini, dkk. "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Majalah Bahana Mahasiswa", *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Putrayasa, Ida Bagus, *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rahmatika, Fella, "Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Se-Kecamatan Candisari Kota Semarang." *Skripsi*. Semarang: Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

- Rahmawati, Aulia, dkk. "Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, Vol. 10, No. 3, 2022.
- Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV. Karyono, 2009.
- , *Sintaksis*, Yogyakarta: Karyono, 1983.
- Roja, Vebby Meilia, dkk. "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 5 Dersalam", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2024.
- Semi, Atar, *Menulis Efektif*, Padang: Angkasa Raya, 2003.
- Setyawati, Nanik. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suherlan & Odin R, *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cangkupannya*, Banten: Untirta Press, 2004.
- Supriani, Reni & Ida Rahmadani Siregar, "Analisis Kesalahan Berbahasa". *Jurnal Dukasi Kultura*, Vol. 1, No. 2, 2016.

Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2011.

-----, *Pengajaran Morfologi*, Jakarta: Angkasa Bandung, 2011.

Velayani, Istifaiya, dkk. "Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis Pada Karangan Narasi Siswa Kelas 4 SD 1 Barongan", *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, 2024.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

Lampiran 4 Teks Narasi oleh Hasna:

Nama = Hasna
Kelas = 3 B

Gajah dan Semut

Gajah adalah hewan yang terkenal sangat besar dan semut adalah hewan yang sangat kecil. Pada suatu hari gajah berjalan-jalan ke hutan tempat tinggal semut lalu gajah tidak sengaja menginjak salah satu teman semut dan teman semut lalu memarahi gajah dan gajah tidak ingin meminta maaf kepada teman semut lalu terjadilah kecauwaan di hutan semut lalu semut-semut pada berlarian ke rumahnya masing-masing lalu ada satu semut yang tidak ingin berlari kerumahnya karena dia masih memarahi sang gajah karena gajah itu tidak ingin bertanggung jawab dan semut yang berlarian kerumahnya lalu mereka semua keluar dari rumahnya untuk menyerang si gajah yang tidak ingin bertanggung jawab atas kejadian itu lalu sang gajah menyerah untuk pergi dari rumah kawan semut.

Lampiran 5 Teks Narasi oleh Saica:

Nama: Saica
Kelas: 3 B

Judul
gajah dan semut

Sebuah hari ada seekor gajah sedang asik main lalu dia lupa dia lalu mencari makan. Lalu dia melihat semut di atas pohon lalu si gajah mengesek si semut. Lalu semut menantang gajah naik ke atas pohon. Lalu si gajah terjatuh. terus si gajah marah lalu semut mencong gajah

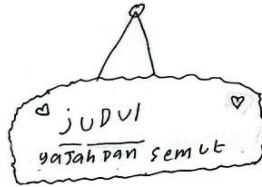
Lampiran 6 Teks Narasi oleh Habib:

Gajah dan Semut
habib

Gajah dan semut bertemu di taman bermain dan mereka pun bermain bersama sampai habis waktu mereka pun pulang

Lampiran 9 Teks Narasi oleh Key:

key



gajah dikenal sebagai binatang yang besar
satu hari, kawanan gajah yang besar
datang ke hutan untuk mencari makan
kehadiran gajah ini mengganggu kawanan
semut yang tinggal di sana rumah semut
hancur karena di injak gajah dan semut
mencari rumah mereka tinggal dan
gajah berkata ha...ha...ha hei kalian
jangan tinggal di sini si gajah ini wila
yah aku

Lampiran 10 Teks Narasi oleh Mutia:

Gajah dan semut bermain ditaman main prosolan
dan gajah memanggil semut untuk pulang hari malam
dan semut bekerja untuk pulang ketumah
dan gajah pulang ketumah dan ketemu semut
semut mengajak gajah ke hutan gajah bilang Ayo pulang besok pagi lagi
terus paginya semut memanggil gajah untuk bermain lagi semut bilang Ayo bermain
gajah bilang tidak mau main sama semut lagi soalnya gajah ngomong aku lagi tidur...
semut sendiri tidak punya teman gajah datang untuk minta maaf sama semut
gajah ngomong maafkan aku semut semut ngomong ya tidak apa-apa gajah
Ayo kita main yuk gajah Ayo main apa di taman yuk

Lampiran 11 Teks Narasi oleh Altaf:

nama = Altaf Gajah dan Semut

Pada suatu hari semut kelaparan dan karena pedalannya aja Gajah dan si Gajah itu tidak sengaja menginjak si semut. Semut itu marah dan si semut pada naik ketubuh si Gajah itu dan semut semut mengisit semut badan Gajah dan Gajah itu merasa kesakitan dan Gajah itu memintakan si Gajah memintakan maaf dan semut itu meampuninnya dan si Gajah kabur dan Gajah itu pergi sejauh jauh nya

Lampiran 12 Teks Narasi oleh Feby:

Gajah Semut

Gajah sedang mencari makan Lalu datlah semut membawa makanan Lalu Gajah merasa lapar dan semut memberi makanan untuk Gajah Lalu Gajah menjadi gembira dan berterima kasih ke semut beberapa kemudian semut dan kawanan lainnya ketakutan karena dirumh semut ada Ular dan rumah semut hancur Lalu Gajah Langsung menyerang Ular itu dan akhirnya semut dan Gajah berteman

Lampiran 13 Teks Narasi oleh Rafif:

Rafif

Gajah dan Semut

Pada suatu hari ada semut berjalan-jalan di pinggir sungai lalu semut pun terjatuh ke sungai lalu Gajah pun menolong semut. Gajah dan semut berteman, Gajah menolong semut pulans. Ke esokan harinya Gajah menghampiri semut dan berjalan-jalan.

Lampiran 14 Teks Narasi oleh Conan:

conan
~~kurva-kurva dan Burung yang~~
~~Suatu hari kurva-kurva sedang bermain dan~~
gajah dan semut

Suatu hari gajah dan teman-temannya sedang berjalan-jalan di hutan dan gajah sangat menikmati perjalanan yang dia tempuh setelah lama seekor kemudian gajah dan teman-temannya merasa lapar dan mereka pun mencari makan di sekitar hutan dan tak lama kemudian gajah dan teman-temannya tidak tau kalau salah satu dari mereka menginjak sarang semut dan para semut yang ada di dalam sarang pun keluar dari sarang dan salah satu semut

Lampiran 15 Teks Narasi oleh Naura:

Naura
gajah dan semut

Suatu hari ada seekor gajah dan teman-temannya berjalan-jalan di hutan dan gajah sangat menikmati perjalanan yang dia tempuh. tak lama kemudian gajah dan teman-temannya merasa lapar dan mereka pun mencari makanan di sekitar hutan dan setelah lama seekor gajah dan teman-temannya tidak tau kalau salah satu dari gajah dan teman-temannya menginjak sarang semut dan para semut yang ada di dalam sarang pun marah

Lampiran 16 Teks Narasi oleh Adeeva:

Nama: Adeeva Jiva
Kelas: 3b

Judul: Gajah dan Semut

Pada suatu hari ada seekor gajah yang sangat sedih. Ada juga semut yang melihat gajah itu dan semut bertanya pada gajah itu "gajah kamu mau kemana? gajah pun menjawab "aku ingin mencari ibuku. Semut berkata "mending ibumu dimana. "ibuku hilang semut pun terkejut. "gajah mari kita cari ibumu bersama-sama. "tapi semut kalian apa mau membantuku. "iya" "tapi kan belum kompak gajah saat itu kan mengojek kamu. "sudahlah lupakan ituayo kita mencari ibumu. "terimakasih semut "iyaayo langsung mencari ibumu "ayo" akhirnya pun gajah dan semut mencari ibu sang gajah saat semut dan gajah sedang berjalan ada seekor singa yang sedang kecapalan dan dia ingin makan dari salah satu hewan itu singa berkata "awing in makan kalian. gajah pun menjawab "tidak akan bisa singa. "yaudang aja narakita bertanding "tidak mau kita sesusah dengan baik baik saja. "aku tidak akan mau kalah karena tapi bri aku dajin. "tapi saya tidak punya "ya carikan saya gajah saya lapar. Akhirnya gajah dan semut pun kasih handungan singa akhirnya di amen carikan singa dajin dan baru mencari ibu sang gajah dan gajah pun melihat ada seekor hewan yang sudah meninggal akhirnya di bawa oleh gajah dan semut kesinga dan singa berkata "akhirnya di bawa singa gajah dan semut. "iya sama sama" "silahkan lanjutkan perjalanannya "ya dada singa saat gajah mulai kebingungan karena tidak dapat lanjut lagi akhirnya gajah menebak ibunya semut berkata "gajah aku ingin kembali "ya semut terimakasih.

Lampiran 17 Teks Narasi oleh Cilla:

Nama: Cilla
Kelas: 9B

Gajah dan semut

Gajah dikenal sebagai binatang yang besar. Suatu hari gajah sedang berjalan-jalan di suatu hutan dekat rumah atau hutan tempat mereka tinggal. Gajah-gajah itu ingin mencari makan karena hutan mereka stok makanan atau makanan mereka telah habis mereka ingin mencari makan di hutan seberang. Lalu gajah-gajah itu tidak sengaja menginjak beberapa sarang semut dan beberapa kawanan semut marah karena menginjak oleh gajah lalu semut berkata: Semut: hei gajah kau telah merusak rumah ku dan menginjak leman-leman ku aku ingin kau pergi dari wilayah ku

Kata kawanan semut

gajah: tidak akan aku tidak ingin pergi hemm oke aku akan pergi lagi;

semut: tapi apa? Cepat kaba kan

gajah: aku ingin mengambil beberapa stok makanan situum datang ny musim dingin

Semut: tapi nanti kita makan apa

gajah: sudah aku akan pergi tanpa ~~tanpa~~ membawa apa-apa

Lampiran 18 Teks Narasi oleh Zanki:

ZANKI ~~ELANG DAN MONYET DAN HAIWAN~~

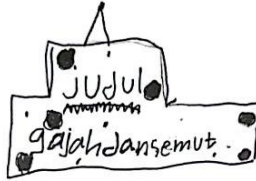
~~DANAU YANG LAJAH YANG ADA DI TENGAH = HUTAN KECIK~~

gajah dan semut

Suatu hari gajah tersalan jalan di hutan ketika gajah itu telah akhirnya dia pun elang esok paginya gajah metaka jajah lalu ia pun mencari makan tetapi gajah menemukan gajah lain yang juga mencari makan akhirnya mereka pun berteman dan mencari makan bersama ketika mereka mencari makan salastu dari gajah itu menemukan sarang semut lalu gajah itu pun memanggil teman nya ketika teman nya datang gajah itu pun mengatakan teman = Aku menemukan sarang semut kata gajah itu metaka pun tidak peduli keruail gajah yang menemukan sarang semut itu lalu teman nya pun lanjut berja lan cari teman nya gajah itu tidak sengaja mengharcur kan sarang semut itu lalu teman = gajah itu malah mengesek semutier lalu gajah yang menemukan sarang semut itu pun memberi tahu teman temannya tetapi teman nya tidak peduli lalu teman teman nya pun pergi meninggalkan gajah yang menemukan sarang semut itu kemudian gajah yang menemukan semut itu pun meminta maaf lalu semut pun memaafkan nya kemudian gajah yang menemukan sarang semut itu pun kerja sama dengan semut untuk membangun sarang semut yang batu kemudian gajah itu mencari makan untuk semut itu lalu gajah yang bekerjasamanya membangun sarang semut itu menemukan teman nya lalu gajah itu memberi tahu teman nya untuk meminta maaf ke pada semut semut itu

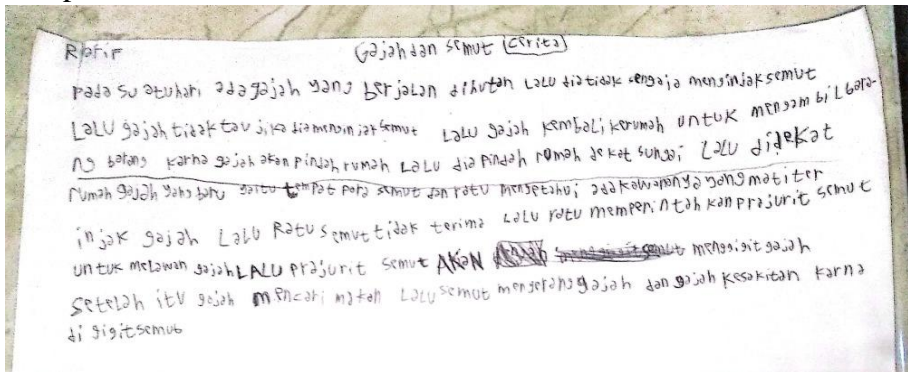
Lampiran 19 Teks Narasi oleh Bunga:

Bunga



Gajah dikenal sebagai binatang yang besar.
Suatu hari kawan an gajah yang besar,
datang ke hutan untuk mencari makan.
kenajikan gajah ini mengganggu kawan an semut
yang tinggal disana semua rumah semut hancur.
dirusak si gajah dan salah satu semut berkata
hei kamu gajah jangan merusak daerah kami
dan gajah berkata ha.ha.ha. hei kalian
semut semut kecil mana kalian bisa melawanku
dan semut berkata aku bisa melawankalian

Lampiran 20 Teks Narasi oleh Rafif:



Lampiran 21 Surat Penunjukkan Pembimbing:



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 12 September 2024

Nomor : 3900/Un.10.3/J.5/DA.08.02/09/2024

Lamp :-

Hal : **Penunjuk Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,
Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.

Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Shanti Laila Najmia

NIM : 2103096065

Judul : **ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS PADA KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS IV MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH**

Dan menunjuk :

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd. Sebagai Pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

Rizka Lani Purwanti, S.Si, M.Pd
198107182009122002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PGMI
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 22 Surat Izin Riset:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4656/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Semarang, 24 Oktober 2024

Kepada Yth.
Kepala Madrasah MI Baitul Huda Semarang
Jl. Raya Klampisan No. 1, Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan,
di-Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Shanti Laila Najmia
NIM : 2103096065
Semester : 7 (Tujuh)

Judul Skripsi: Analisis Morfologi dan Sintaksis pada Teks Narasi Siswa Kelas III
MI Baitul Huda

Dosen Pembimbing: Bapak Achmad Muchamad Kamil M.Pd.

untuk melakukan penelitian/riset di MI Baitul Huda yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu, mulai dari tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 9 November dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 23 Surat Bukti Riset:



**YAYASAN BAITUL HUDA KLAMPISAN
MADRASAH IBTIDAIYAH BAITUL HUDA
TERAKREDITASI "A"**

Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 002 RW. 002 Ngaliyan Kota Semarang
☎: www.mibaika.sch.id, ✉: y.baitulhuda@gmail.com, ☎: 02476332550

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.008/SKet-MIBHK/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala MI Baitul Huda
Instansi : MI Baitul Huda
Alamat : Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 002 RW. 002 Ngaliyan
Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Shanti Laila Najmia
NIM : 2103096065
Alamat : BPI Blok A3 Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Waktu Riset : 05 November 2024

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Riset/Penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis Pada Teks Narasi Siswa kelas III MI Baitul Huda Semarang"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Semarang, 14 Desember 2024

Kepala MI Baitul Huda



Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd.I

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Shanti Laila Najmia
2. TTL : Jepara, 27 Januari 2004
3. Alamat : Welahan, Welahan 01/04 Jepara
4. Whatsapp : 089669975255
5. Email : nshantilaila@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SDN 04 Welahan Jepara
 - b) MTs Negeri 1 Kudus
 - c) MA Negeri 2 Kudus
2. Pendidikan Non-Formal
 - a) TPQ Mambaul Bahjah
 - b) Madrasah Diniyah Mambaul Bahjah
 - c) Pondok Pesantren Arofah Kudus
 - d) Kursus Mahir Dasar Tingkat Siaga

Semarang, 14 Desember 2024

Shanti Laila Najmia
NIM: 2103096065\